

**MODEL PENDIDIKAN MADRASAH IBTIDAIYAH
DI SAMBAS PASCAKONFLIK DAN
ATMOSFER PERDAMAIAN**



Oleh:

SYAMSUL KURNIAWAN
NIM.18300016028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
DISERTASI
YOGYAKARTA

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memperoleh Gelar Doktor Studi Islam
Konsentrasi Kependidikan Islam**

YOGYAKARTA
2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Telp. & Faks, (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id.

PENGESAHAN

Judul Disertasi : MODEL PENDIDIKAN MADRASAH IBTIDAIYAH DI
SAMBAS PASCAKONFLIK DAN ATMOSFER
PERDAMAIAN
Ditulis oleh : Syamsul Kurniawan
NIM : 18300016028
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 14 Desember 2021

An. Rektor/
Ketua Sidang,

STATIS ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.
NIP.: 19591001 198703 1 002

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 10 AGUSTUS 2021), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **SYAMSUL KURNIAWAN** NOMOR INDUK: **18300016028** LAHIR DI PONTIANAK, TANGGAL **1 JULI 1983**,


LULUS DENGAN PREDIKAT :

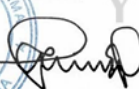
PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **KEPENDIDIKAN ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-795.**

YOGYAKARTA, 14 Desember 2021



An. REKTOR /
KETUA SIDANG,

Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.
NIP.: 19591001 198703 1 002


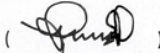







** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Telp. & Faks, (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id.

DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus	: Syamsul Kurniawan	()
NIM	: 18300016028	
Judul Disertasi	: MODEL PENDIDIKAN MADRASAH IBTIDAIYAH DI SAMBAS PASCACONFLIK DAN ATMOSFER PERDAMAIAN	
Ketua Sidang	: Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.	()
Sekretaris Sidang	: Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.	()
Anggota	: 1. Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag. (Promotor/Penguji)	()
	: 2. Dr. H. Azis Muslim, M.Pd. (Promotor/Penguji)	()
	: 3. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. (Penguji)	()
	: 4. Dr. Ustadhi Hamzah, M.Ag. (Penguji)	()
	: 5. Zulkipli Lessy, M.Ag., MSW., Ph.D.. (Penguji)	()
	: 6. Prof. Dr. H. Zaenuddin, M.A., M.A. (Penguji)	()

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Senin tanggal 14 Desember 2021

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 13.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) :
Predikat Kelulusan : Pujian (*Cum laude*) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang,



Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.
NIP. 19780924 000000 1 301

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

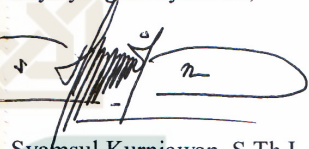
Nama : Syamsul Kurniawan, S.Th.I., M.S.I
NIM : 18300016028
Program/Prodi : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 November 2021

Saya yang menyatakan,




Syamsul Kurniawan, S.Th.I., M.S.I
NIM. 18300016028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

1. Promotor : Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag. ()

2. Promotor : Dr. Azis Muslim, M.Pd ()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

MODEL PENDIDIKAN MADRASAH IBTIDAIYAH DI SAMBAS PASCAKONFLIK DAN ATMOSFER PERDAMAIAN

yang ditulis oleh:

Nama : Syamsul Kurniawan, S.Th.I., M.S.I
NIM : 18300016028
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 10 Agustus 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 29 September 2021

Promotor,



Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

MODEL PENDIDIKAN MADRASAH IBTIDAIYAH DI SAMBAS PASCAKONFLIK DAN ATMOSFER PERDAMAIAN


yang ditulis oleh:

Nama : Syamsul Kurniawan, S.Th.I., M.S.I
NIM : 18300016028
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 10 Agustus 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 5 November 2021
Promotor,



Dr. Aziz Muslim, M.Pd.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

MODEL PENDIDIKAN MADRASAH IBTIDAIYAH DI SAMBAS PASCAKONFLIK DAN ATMOSFER PERDAMAIAN

yang ditulis oleh:

Nama : Syamsul Kurniawan, S.Th.I., M.S.I
NIM : 18300016028
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 10 Agustus 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 26 September 2021

Penguji,



Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

MODEL PENDIDIKAN MADRASAH IBTIDAIYAH DI SAMBAS PASCAKONFLIK DAN ATMOSFER PERDAMAIAN

yang ditulis oleh:

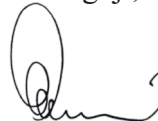
Nama : Syamsul Kurniawan, S.Th.I., M.S.I
NIM : 18300016028
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 10 Agustus 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 6 November 2021

Penguji,



Dr. Ustadi Hamzah, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

MODEL PENDIDIKAN MADRASAH IBTIDAIYAH DI SAMBAS PASCAGONFLIK DAN ATMOSFER PERDAMAIAN

yang ditulis oleh:

Nama : Syamsul Kurniawan, S.Th.I., M.S.I
NIM : 18300016028
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 10 Agustus 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 06 November 2021
Penguji,



Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W, Ph.D

ABSTRAK

Disertasi ini mengeksplorasi seputar model pendidikan madrasah ibtidaiyah di Sambas yang berkembang pascakonflik dan menganalisis fungsional tidaknya model tersebut terhadap atmosfer perdamaian. Empat madrasah ibtidaiyah yang dijadikan sampel yaitu Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Jannah di Djawai, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Sambas di Pemangkat, Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Huda di Semparuk, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Sambas di Tebas. Keempatnya berlokasi di empat kecamatan yang saat terjadinya konflik di tahun 1999 tergolong tinggi eskalasi konfliknya dan paling terdampak oleh konflik.

Disertasi ini berangkat dari paradigma konstruktivisme, dengan pendekatan fenomenologi. Sementara pengumpulan datanya mengikuti prosedur penelitian kualitatif yang data-datanya diperoleh dari pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sebagai kerangka teoritis disertasi ini menggunakan perspektif fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons dan Robert K. Merton, serta teori pendidikan resolusi konflik dari Tricia S. Jones.

Simpulan dari disertasi ini: pertama, model pendidikan dari madrasah ibtidaiyah di Sambas pascakonflik adalah model pendidikan karakter. Hal ini tergambar dari rumusan visi, misi, dan tujuannya, serta program dan realisasi pendidikannya melalui berbagai kegiatan di madrasah ibtidaiyah, yang meliputi kurikulum, proses pembelajaran, dan budayanya.

Kedua, terjadi disfungsional-disfungsional model pendidikan tersebut terhadap kebutuhan membangun atmosfer perdamaian sehingga menjadikannya kurang memiliki ketahanan dan relevansi dalam konteks Sambas pascakonflik. Dari sisi *adaptation* (adaptasi), madrasah ibtidaiyah yang diteliti belum mampu menyediakan lingkungan belajar yang aman bagi siswa. Indikasinya dilihat dari penggunaan kekerasan dalam penanganan masalah siswa dan dampaknya terhadap angka ketidakhadiran siswa yang berhubungan dengan kasus kekerasan ini. Dari sisi *goal attainment* (pencapaian tujuan), model pendidikan dari madrasah ibtidaiyah yang diteliti belum mampu mengoptimalkan pengembangan kecerdasan sosial dan emosional siswa yang dibutuhkan dalam konteks resolusi konflik dan perdamaian. Indikasinya dilihat dari belum adanya perspektif siswa yang konstruktif terhadap konflik, kemampuan mereka dalam memecahkan masalah masih kurang, manajemen

emosional yang belum baik, masih memiliki orientasi agresif dan permusuhan terhadap yang lain terutama karena perbedaan etnis. Dari sisi *integration* (integrasi), pada madrasah ibtidaiyah yang diteliti memang belum menggambarkan usaha-usaha madrasah ibtidaiyah membangun hubungan-hubungan sebagai komunitas pascakonflik yang konstruktif. Indikasinya dilihat dari masih kurangnya komitmen antawarga madrasah ibtidaiyah untuk mewujudkan hal ini, komunikasi yang dibangun antara madrasah ibtidaiyah dengan orang tua/wali siswa yang kurang, dan juga tidak adanya kerjasama antara madrasah ibtidaiyah dengan masyarakat terutama dengan komunitas-komunitas yang membidangi resolusi konflik dan perdamaian. Terakhir dari sisi *latency* (pemeliharaan pola), yang mana kultur pendidikan madrasah ibtidaiyah yang diteliti, masih kurang konstruktif terhadap kebutuhan membangun atmosfer perdamaian. Indikasinya terlihat dari iklim pendidikan madrasah ibtidaiyah yang kurang kondusif untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar ke siswa seputar resolusi konflik dan perdamaian serta kesadaran multikultural mereka, belum optimalnya usaha mewujudkan kelas-kelas sehingga nyaman buat belajar dan demokratis, sikap saling menghormati dan saling peduli yang belum teruji dalam situasi yang heterogen dan multikultur, waktu guru yang masih banyak dihabiskan untuk menangani masalah disiplin siswa, serta pendisiplinan yang belum berpusat ke siswa.

Kecenderungan disfungsional model pendidikan di empat madrasah ibtidaiyah yang diteliti bukannya tidak mungkin mewakili citra umum dari model-model pendidikan madrasah ibtidaiyah di Sambas saat ini; pascakonflik. Bahkan bukannya tidak mungkin pula fenomena yang sama juga dialami oleh lembaga-lembaga pendidikan formal lain yang ada di sambas di berbagai jenjang yang ada. Semacam “puncak gunung es”.

Disertasi ini merekomendasikan perlunya upaya-upaya yang sifatnya rekonstruktif terhadap model pendidikan, misalnya dengan mendorong model pendidikan karakter yang ada saat ini, ke arah model pendidikan yang berperspektif damai dan multikultural. Dengan mendorongnya ke arah model pendidikan yang berperspektif damai dan multikultural diharapkan model pendidikan madrasah ibtidaiyah bisa fungsional dalam membekali pengetahuan dan pengalaman belajar tentang resolusi konflik dan perdamaian ke siswa serta kesadaran multikultural mereka, sehingga dengan demikian bisa relevan dengan kebutuhan Sambas pascakonflik. Sebagai alternatif

model ini layak dicoba, untuk mengetahui daya tahan dan dampaknya di dalam masyarakat yang perdamaianya rentan seperti di Sambas.

Kata Kunci:

Madrasah Ibtidaiyah, Model Pendidikan Pascakonflik, Atmosfer Perdamaian



ABSTRACT

This dissertation explores a model of madrasah *ibtidaiyah* education that was developed after a conflict burst in Sambas and analyzes if the model is well-functioning in creating a peaceful atmosphere. The dissertation took four Islamic Elementary Schools for samples. The four madrasah *ibtidaiyahs* located in four different districts of highly affected from the conflict of 1999 were Private Madrasah Ibtidaiyah (PMI) Nurul Jannah in Djawai, State Madrasah Ibtidaiyah (SMI) 1 Sambas in Pemangkat, Private Madrasah Ibtidaiyah (PMI) Nurul Huda in Semparuk, and State Madrasah Ibtidaiyah (SMI) 3 Sambas in Tebas.

Using the phenomenology approach, the dissertation began from constructivism paradigm. As required by qualitative research procedure, data were obtained by on-site observation, in-depth interview, and documentation. Structural functionalism perspective from Talcott Parsons and Robert K. Merton and a theory of conflict resolution education from Tricia S. Jones were carried out as the theoretical frame.

The conclusions drawn from the dissertation are as follow. First, the post-conflict education model for madrasah *ibtidaiyah* in Sambas is a character education as described in the vision, mission, and objectives. It can also be seen from the programs and the implementations through the variety of activities comprising curriculum, learning process, and culture.

Second, there are education model disfunctions with regard to the need of peace atmosphere that make it less persistent and irrelevant to post-conflict context in Sambas. From the adaptation point of view, the objects of study or the four chosen madrasah *ibtidaiyahs* fail to provide a secure enough place for the students to study as indicated by poor students' attendance due to ruthless practice in taking care of badly-behaved ones. From the goal attainment point of view, the model has been unable to stimulate the students' social and emotional intelligence, something highly needed in conflict resolution and peace context. It is indicated by the absence of the students' constructive perspective about conflict, poor problem-solving skill, inadequate emotion management, and being aggressive and having enmity towards others, in particular those of different ethnic. From integration point of view, the madrasahs make very few, to say none, attempts to build a constructive post-conflict community. The condition is indicated by

the lack of commitment among individuals in the madrasah ibtidaiyah to do so, the minimum communication between the madrasahs and their students' parents, and the absence of collaboration between madrasah and the community, in particular those who work on conflict resolution and peace. From latency point of view, the education culture developed by the madrasahs is not constructive enough to the need to make atmosphere of peace for the madrasahs do not provide enough knowledge and experience for the students to learn to cope with conflicts and peace. In addition, the low multicultural awareness, the less optimum efforts to set comfortable, democratic classes, and the untested care for and respect each other attitude in heterogenous and multicultural situations contribute the latency as well. Moreover, teachers spend most of their time on the students' discipline.

The disfunctional trend of education model in the four madrasah ibtidaiyah could possibly represent the models recently applied in other madrasah in Sambas post-conflict. It is unfortunate that the possibility may occur in other education institutions of various levels throughout Sambas; it is just the tip of an iceberg.

This dissertation recommends reconstructive efforts on the model of education, such as transforming current character education into a model that goes with peace and multicultural perspective. This will make the model functional in providing students with knowledge and experience about conflict resolution and peace and equipping them with multicultural awareness. Thus, the model could be relevant to the need in Sambas post-conflict. This alternative model is worth trying in order to know its persistence and impacts in a vulnerable society like Sambas.

Key Words:

Madrasah Ibtidaiyah, Post-conflict Education Model, Atmosphere of Peace

ملخص الرسالة

تتبع هذه الرسالة مسيرة تعليم المدرسة الابتدائية في سامباس بعد فترة الصراع وسعت إلى تحليل ما إذا كان هذا التعليم يسير في اتجاه صحيح أو معاكس ضمن جو من السلام. أخذ الباحث عينات من أربع مدارس ابتدائية؛ مدرسة نور اللجنة الأهلية في جاواي، المدرسة الابتدائية الحكومية الأولى بمناكات سامباس، ومدرسة نور الهدى الأهلية في سمباري، و المدرسة الابتدائية الحكومية الثالثة تياس سامباس. وتقع هذه المدارس في أربع مناطق صنفت وقت النزاع في عام ١٩٩١ على أنها ذات تصعيد كبير والأكثر تضررا من النزاع.

اعتمدت هذه الرسالة على نموذج البنائية ومعه منهج ظاهري، كما اعتمدت في جمع البيانات على إجراءات بحث نوعي. وهذه البيانات تم الحصول عليها من الملاحظات المباشرة والمقابلات المعمقة والوثائق. واستخدمت الرسالة منظور الوظيفة البنوية من Talcott Parsons و Robert K.Merton كإطار نظري وكذلك النظرية التربوية لحل النزاعات من Tricia S. Jones .

استنتجت هذه الرسالة: أولاً، النموذج التربوي لمدرسة ابتدائية في مرحلة ما بعد الصراع في سامباس هو نموذج التعليم الشخصي. وينعكس ذلك في صياغة الرؤية والرسالة والأهداف وكذلك البرنامج. أما التعليم فيتحقق من خلال الأنشطة المختلفة في المدارس الابتدائية وتشمل المناهج وعملية التعلم والثقافة.. ثانياً، وجود خلل في النموذج التعليمي في الحاجة إلى بناء جو من السلام لافتقاره إلى المرونة والأهمية في سياق مجتمع سامباس بعد الصراع. ومن ناحية التكيف، لم تتمكن هذه المدارس الابتدائية من توفير بيئة تعليمية آمنة للتلاميذها. ونجدها في شكل واضح من تطبيق أنواع العنف في التعامل مع مشاكل التلاميذ وأثره على غياب التلاميذ بسببها. وفيما يتعلق بتحقيق الهدف، فإن النموذج التعليمي لهذه المدارس لم يكن قادراً على تحسين تنمية الذكاء الاجتماعي والعاطفي للتلاميذ في سياق حل النزاعات وغرس السلام. وذلك واضح من أنه لا يوجد منظور ببناء للتلاميذ بشأن الصراع، وقد رتهم على حل المشاكل مفقودة، والإدارة العاطفية ليست جيدة، ولا يزال لديهم توجه عدواني تجاه الآخرين على رأسه الاختلافات العرقية. وبالنسبة للتكامل، لم تصف هذه المدارس جهودها لبناء علاقات كمجتمع ببناءً في مرحلة ما بعد الصراع. ويمكن ملاحظتها من عدم التزام المجتمع بتحقيق ذلك، والتواصل الناقص بين المدرسة الابتدائية وأولياء الأمور للتلاميذ، وكذلك عدم وجود تعاون بين هذه المدارس والمجتمع وخاصة مع المجتمعات المحلية المهمة بمجال حل النزاعات وغرس السلام. أخيراً، من حيث الحفاظ على

الأنماط ، لا تزال الثقافة التعليمية لهذه المدارس أقل بناءة للحاجة إلى بناء جو من السلام، ويمكن ملاحظتها من انعدام المناخ التعليمي في توفير المعرفة وخبرات التعلم للتلاميذ، بالإضافة إلى وقلة وعيهم بتعدد الثقافات قلة الجهود لإنشاء فصول مريحة ذات قيم ديمقراطية، وقلة الاحترام المتبادل والرعاية لبعضهم البعض، وانشغال المدرسين في حل مشاكل التلاميذ وانعدام التزام التلاميذ.

إن الاتجاه المختلف لنموذج التعليم في هذه المدارس الأربع ليس مستحيلاً أن يمثل صورة عامة لنماذج التعليم بمدارس ابتدائية موجودة في سامباس بعد الصراع. كما أنه لا يستحيل أن تحدث هذه الظاهرة في مؤسسات تعليمية رسمية أخرى في سامباس على مستويات مختلفة ، ومثلها كجبل جليد.

أوصت هذه الرسالة بضرورة بذل جهود بناءة تجاه النموذج التعليمي، على سبيل المثال تشجيع نموذج التعليم الشخصي، نحو نموذج تعليمي بمنظور سلمي ومتعدد الثقافات. وبالتالي، من المأمول أن يستطيع هذا النموذج توفير المعرفة وخبرات التعلم في حل النزاعات وغرس السلام بين التلاميذ وتزويد الوعي بتعدد الثقافات، وهذه الأمور مناسبة باحتياجات سامباس في مرحلة ما بعد الصراع. ويستحق تطبيق هذا النموذج لمعرفة مرونته وتأثيره في مجتمع سامباس.

الكلمات الأساسية: مدرسة ابتدائية، النموذج التعليمي لما بعد الصراع، جو السلام

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR



Konflik antaretnis yang terjadi pada tahun 1999 di Sambas, sampai sekarang masih meninggalkan luka dan pengalaman traumatis di tengah-tengah masyarakat; terutama dari dua kubu etnis yaitu etnis Melayu Sambas dan Madura. Meskipun saat ini boleh dikatakan di luar sambas hubungan antar kedua kelompok etnis ini sudah lebih mencair, tetapi tidak demikian halnya dengan di Sambas sendiri. Masih ada penolakan-penolakan di tengah-tengah masyarakat di Sambas, terutama Melayu Sambas, atas keberadaan etnis Madura di Sambas. Sampai disertasi ini selesai ditulis, masih ada stigma di tengah-tengah masyarakat di Kalimantan Barat tentang Sambas sebagai daerah yang tidak aman bagi salah satu kelompok etnis, yaitu Madura.

Sesungguhnya telah banyak upaya yang dilakukan untuk mendamaikan kedua belah pihak yang berkonflik. Forum dialog untuk mendamaikan kedua kelompok etnis yang berkonflik dalam berbagai bentuk juga telah banyak digelar. Begitu seringnya forum dialog yang memediasi perdamaian perdamaian antara kedua kelompok etnis yang pernah bertikai di Sambas dua puluh tahun silam, rupanya tidak menjadi garansi akan tercapai kata sepakat di antara keduanya. Justru kesannya, perundingan-perundingan yang dilakukan hanya mencoba menyelesaikan konflik yang terjadi tanpa menyelesaikan akar dari konflik itu sendiri.

Kurang berhasilnya forum-forum dialog harusnya menjadi semacam sinyal bagi banyak pihak untuk mendalami kembali akar konflik dan kemudian mencarikan solusi yang lebih baik dalam membangun atmosfer perdamaian di Sambas. Jika ini luput, ibarat “bara dalam sekam”, bukan tidak mungkin konflik dengan skala level menengah (meminjam kategori yang diberikan Johan Galtung), berpeluang kembali terjadi di daerah yang pernah dijuluki Serambi Mekah atau Serambi Mesir ini. Selain memastikan resolusi konflik terus dijalankan dan berjalan efektif, pada sisi lain kerja-kerja yang sifatnya mencegah atau mengantisipasi berulangnya konflik berdarah-darah sebagaimana dua puluh tahun silam, juga perlu dimatangkan.

Tidak hanya mengupayakan resolusi konflik yang berkelanjutan, upaya-upaya rekonstruksi pascakonflik Sambaspun seharusnya tidak boleh berhenti sampai apa yang telah dikerjakan betul-betul diyakini telah berhasil meminimalkan seminimal mungkin residu pascakonflik yang mengendap di tengah-tengah masyarakat di Sambas. Apalagi, Sambas saat ini berada dalam kondisi yang rentan. Kerja-kerja rekonstruksi pascakonflik ini diamini oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial. Pada pasal 1 dari undang-undang ini menyatakan bahwa penanganan konflik sosial adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam situasi dan peristiwa baik sebelum, pada saat, maupun sesudah terjadinya konflik, yang mencakup upaya pencegahan, penghentian dan pemulihan pascakonflik. Sementara pada pasal 3 masih dalam undang-undang yang sama, disebutkan bahwa tujuan penanganan konflik sosial adalah menciptakan kehidupan masyarakat yang aman, tenteram, damai dan sejahtera, lalu memelihara kondisi damai dan harmonis dalam hubungan sosial kemasyarakatan meningkatkan tenggang rasa dan toleransi, memelihara fungsi pemerintah, melindungi jiwa, harta benda serta sarana dan prasarana umum.

Penanganan pascakonflik, semakin diakui pentingnya dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 2 tahun 2015 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 7 tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial. Dalam peraturan pemerintah ini, pemerintah dan pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk melaksanakan pencegahan konflik melalui berbagai program.

Penanganan konflik sosial tentu bukan saja tentang bagaimana mengamankan dan menyelamatkan nyawa manusia dalam kondisi darurat, tetapi juga bagaimana membersihkan residu-residu pascakonflik yang mengendap di tengah-tengah masyarakatnya. Pendidikan jelas merupakan instrumen yang penting untuk membersihkan residu-residu ini jika modelnya bisa dioptimalisasi untuk kepentingan *peacebuilding*, yang mendorong siswa mendapatkan pengalaman belajar seputar resolusi konflik dan perdamaian, serta membangun kesadaran multikultural mereka. Hal ini karena pendidikan menyentuh aspek yang fundamen dari perkembangan individu, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap mental dan penghayatan), dan

psikomotorik (*skill*). Dalam konteks Sambas pascakonflik, model pendidikan di semua jenjang pendidikan mesti terkondisikan untuk ini, terutama di jenjang pendidikan dasar. Pendidikan di madrasah ibtidaiyah masuk dalam pengertian ini.

Lantas, bagaimana dengan realita pendidikan madrasah ibtidaiyah di Sambas saat ini terhadap kebutuhan di atas?; Sudah fungsionalkah modelnya dengan situasi dan kondisi Sambas pascakonflik?

Disertasi ini memuat lima bab pembahasan, yang mana dari setiap bab disertasi memuat sub-sub bab pembahasan yang dipandang relevan.

Bab satu adalah pendahuluan. Bab ini memuat pembahasan seputar latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas tentang Sambas pascakonflik dan kondisi objektif madrasah ibtidaiyahnya. Pada bab ini akan dibahas selang pandang tentang Sambas, baik menyangkut kondisi geografis dan demografinya, konflik antaretnis di Sambas dan residu pascakonfliknya yang sulit dibersihkan, pekerjaan resolusi konflik dan rekonstruksi pascakonflik di Sambas yang belum tuntas, serta peran fungsional pendidikan dasar yang penting bagi Sambas pascakonflik. Pada bab ini juga dibahas secara umum tentang madrasah ibtidaiyah di Sambas dan kondisi objektifnya pascakonflik.

Bab tiga adalah pembahasan dari rumusan masalah pertama dari disertasi ini. Pada bab ini penulis mengeksplorasi model pada pendidikan madrasah ibtidaiyah di Sambas yang berkembang pascakonflik, yang dibatasi sampelnya pada empat madrasah ibtidaiyah di Sambas, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Jannah di Djawai, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Sambas di Pemangkat, Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Huda di Semparuk, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Sambas di Tebas.

Bab empat membahas rumusan masalah kedua dari disertasi ini. Pada bab ini penulis melakukan analisis terhadap model pendidikan di empat madrasah ibtidaiyah di Sambas pascakonflik yang diteliti berkaitan dengan fungsional atau disfungsionalnya terhadap kebutuhan membangun atmosfer perdamaian, dan memberikan pertimbangan yang relevan sebagai bentuk pandangan reflektif penulis terhadap apa yang dibahas.

Bab lima adalah penutup. Bab ini tidak hanya memuat simpulan berupa jawaban-jawaban dari rumusan masalah, tetapi juga saran-saran.

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, dan juga shalawat kepada Rasulullah Saw. Pada akhirnya, setelah melalui suatu proses yang panjang serta menguras pikiran dan energi, pada akhirnya disertasi ini selesai penulis susun. Penulis juga sadar bahwa ini juga tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebab itu, melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan terimakasih pada siapapun yang turut membantu dalam prosesnya.

Pertama, rasa terimakasih penulis sampaikan kepada segenap pimpinan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama Prof. Dr. Phil Al Makin, MA (Rektor), Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim (Direktur Pascasarjana), H. Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., Ph.D. (Wakil Direktur Pascasarjana), Ahmad Rafik, M.Ag., MA., Ph.D. (Ketua Program Studi), dan Dr. Munirul Ikhwan, MA (Sekretaris Program Studi).

Kedua, kepada kedua promotor penulis, yaitu Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag dan Dr. Aziz Muslim, M.Pd yang banyak membantu penulis dalam mengarahkan disertasi ini, baik dalam pengertian proses penelitiannya, maupun dari sisi sistematika dan argumentasinya. Saran dan masukan yang konstruktif dari kedua promotor penulis, sangat membantu penulis dalam proses penyusunannya.

Ketiga, kepada sejumlah penguji, dari sidang ujian komprehensif, proposal, pendahuluan, hingga tertutup yaitu: Prof. Syafa'atun Almirzanah, Ph.D., D.Min., Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W, Ph.D, Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd, Prof. Noorhaidi, MA., dan Dr. Ustadi Hamzah, S.Ag., M.Ag. Kontribusi saran dan masukan dari mereka semuanya ini saat ujian, sangat mendukung untuk kesempurnaan draft disertasi ini baik dari sisi sistematika dan argumentasinya.

Keempat, ucapan terimakasih juga penulis sampaikan pada seluruh dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bimbingannya selama penulis mengikuti perkuliahan, sehingga membuka horizon keilmuan penulis dalam melakukan kerja-kerja ilmiah. Beberapa di antaranya: Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, MA,

Prof. Dr. H. Sutrisno, M. Ag., Prof. Dr. H. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag., Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si, Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag., Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., Dr. Eva Latifah, M.Si., Dr. Radjasa Mu'tasim, M.Si., Dr. H. Karwadi, M.Ag., Dr. Alim Roswanto, M.Ag, dan Dr. Muqawim, M.Ag.

Kelima, kepada seluruh staff administrasi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, terutama mbak Miftakhul Intan Naimah, yang banyak membantu penulis dari sisi administrasi selama masa studi.

Keenam, terimakasih yang sebesar-besarnya pada Kementerian Agama atas beasiswa yang diberikan ke penulis melalui Program 5000 Doktor. Dengan program beasiswa ini, penulis memperoleh kesempatan untuk melanjutkan studi S3 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ketujuh, terimakasih penulis sampaikan pada segenap pimpinan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak yang telah memberi izin, bantuan, dan kebijakan, sehingga memungkinkan penulis untuk melanjutkan studi S3 dan meninggalkan jabatan penulis saat itu di Program Studi Pendidikan Agama Islam. Khususnya Bapak Rektor, Dr. H. Syarif, MA dan wakil-wakilnya (Dr. Firdaus Achmad, M.Hum., Dr. Saifuddin Herlambang, MA., dan Dr. Abdul Mukti Rouf, M.Ag). Juga kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Dr. H. Dwi Surya Atmaja, MA.

Kedelapan, rasa terimakasih penulis juga perlu penulis sampaikan pada seluruh informan penulis, yang selama pengambilan data-data untuk disertasi ini bersikap kooperatif. Mustahil disertasi ini selesai disusun, tanpa bantuan dari mereka ini.

Kesembilan, terimakasih kepada kawan-kawan penulis. Di Konsentrasi Kependidikan Islam, ada Miftah, Nasichin, Rahayu, Faozan, Fahmi, Pak Ali, dan Pak Srijanto yang kebersamai penulis selama masa-masa perkuliahan. Juga pada kawan-kawan dari konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI), yang oleh karena untuk mata kuliah-mata kuliah tertentu sering bertemu di kelas pada mata kuliah-mata kuliah tertentu, jadi sering berdiskusi dan garap tugas kuliah bareng, yaitu Pak Bagus, Ibu Dwi, Pak Wahyu, Ferdian, Rizka, Feni, Titi, dan Nila.

Kesepuluh, kepada mitra diskusi penulis selama menempuh studi di Yogyakarta, seperti Bang Dr. Sunarwoto, MA, Dr. Ahmad Lahmi, MA, dan Dr. Ade Fakhri Kurniawan, M.Ud, dan Almarhum

Bang Dr. Gutomo Priyamoto, MA. Bahkan yang disebut oleh penulis terakhir, sempat membaca draft proposal disertai penulis sebelum sidang proposal dan memberikan masukan-masukannya yang konstruktif. R.I.P Bang Tom, semoga damai di atas sana. Juga kepada Bang Hamzah, Bang Pendi, Bang Subro, Bang Tijani, Bang Luthfi, Bang Ali, Almarhum Bang Daeng Hamsa, Bang Haji Bayu, dan Bang Aziz. Dua nama terakhir disebut, bahkan ikut mendampingi penulis saat proses pengumpulan data di lokasi penelitian yang tidak hanya jauh jaraknya, tetapi juga berada di daerah terdalam di Sambas. Juga kepada Bagus Junaedy yang melayout disertasi ini dengan rapi.

Kesebelas, kepada kedua orang tua dan mertua penulis, H. M. Rais Hamid (ayah) dan Hj. Nuraini (ibu), serta kepada kedua mertua penulis yaitu H. Asmoni (alm.) dan Hj. Halijah, yang memberikan *support* dan doanya untuk kelancaran studi penulis di Program Doktor, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Juga kepada keluarga besar penulis baik yang ada di Pontianak maupun yang ada di Sambas. Di antara mereka, ada almarhum Bang Joko (Marjoko Purnomosidi, M.Si.), yang sebelum meninggal tahun lalu sempat menyatakan keinginannya untuk menemani penulis ke lokasi penelitian dalam rangka membantu pengumpulan data. Namun belum wujud keinginan itu, beliau telah dipanggil sama Yang Maha Kuasa. Kepadanya, semoga Allah Swt berikan tempat terbaik di sisi-Nya. *Aamiin*.

Keduabelas, kepada mereka yang terkasih: 'Muri' istri penulis serta kedua buah hati penulis yaitu 'Nindy' (6 tahun) dan 'Hussein' (3 tahun). Mereka adalah sumber motivasi penulis untuk merampungkan studi S3 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari tiada gading yang tak retak. Demikian pula disertasi ini, yang walaupun telah melalui proses ujian berkali-kali, tentu juga masih jauh dari sempurna, sehingga kritikan dan masukan yang konstruktif setelah ini masih penulis perlukan. Mudah-mudahan disertasi ini ada manfaatnya. *Aamiin*.***

Pontianak, 02 November 2021

Syamsul Kurniawan

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pengesahan.....	ii
Yudisium	iii
Daftar Hadir Dewan Penguji Ujian Terbuka Promosi Doktor	iv
Pernyataan Keaslian dan Bebas Plagiarisme	v
Pengesahan Promotor.....	vi
Nota Dinas	vii
Abstrak.....	xii
Kata Pengantar	xix
Daftar Isi	xxv
Daftar Gambar	xxvii
Daftar Tabel.....	xxix
Daftar Lampiran	xxx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoritik.....	16
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II SAMBAS PASCAKONFLIK DAN KONDISI	
OBJEKTIF MADRASAH IBTIDAIYAHNYA.....	27
A. Selayang Pandang Tentang Sambas	27
1. Kondisi Geografi Sambas.....	28
2. Kondisi Demografi Sambas	32
B. Konflik Antaretnis di Sambas dan Residu yang	
Tersisa Pascakonflik	42
1. Konflik Antaretnis di Sambas	42
2. Residu Pascakonflik yang Problematis bagi	
Atmosfer Perdamaian di Sambas.....	60
C. Resolusi dan Rekonstruksi Sambas Pascakonflik	
yang Belum Tuntas.....	62

D. Peran Fungsional Pendidikan Dasar yang Penting Bagi Atmosfer Perdamaian di Sambas Pasca–konflik.....	82
E. Madrasah Ibtidaiyah di Sambas dan Kondisi objektifnya Pascakonflik	88

BAB III MODEL PENDIDIKAN MADRASAH IBTIDAIYAH DI SAMBAS PASCAGONFLIK97

A. Profil dari Empat Madrasah Ibtidaiyah di Sambas yang Diteliti.....	97
1. Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Jannah di Djawai.....	97
2. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Sambas di Pemangkat.....	99
3. Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Huda di Semparuk.....	100
4. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Sambas di Tebas	102
B. Model Pendidikan Pascakonflik dari Empat Madrasah Ibtidaiyah di Sambas yang Diteliti.....	105
1. Model Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Jannahdi Djawai	105
2. Model Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Sambas di Pemangkat	123
3. Model Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Huda di Semparuk	140
4. Model Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Sambasdi Tebas.....	154

BAB V SEPUTAR FUNGSIONAL/DISFUNGSIONALNYA MODEL PENDIDIKAN MADRASAH IBTIDAIYAH DI SAMBAS PASCAGONFLIK DALAM MEMBANGUN ATMOSFER PERDAMAIAN.....173

A. Sejumlah Indikator	173
1. Dari Sisi Aman Tidaknya Lingkungan Belajar ..	174
2. Dari Sisi Optimal Tidaknya Pengembangan Kecerdasan Sosial dan Emosional Siswa	

dalam Konteks Resolusi Konflik dan Perdamaian.....	178
3. Dari Sisi Hubungan Timbal Balik yang Memungkinkan Terwujudnya Komunitas Pascakonflik yang Konstruktif	190
4. Dari Sisi Konstruktif Tidaknya Kultur Pendidikan Terhadap Kebutuhan Membangun Atmosfer Perdamaian.....	194
B. Model Pendidikan Berperspektif Damai dan Multikultural: Suatu Alternatif	201
BAB VI PENUTUP	227
A. Simpulan.....	227
B. Saran.....	229
DAFTAR PUSTAKA.....	231
LAMPIRAN-LAMPIRAN	254
RIWAYAT HIDUP	266



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Indikator Fungsional/ Disfungsionalnya Model Pendidikan Terhadap Kebutuhan Membangun Atmosfer Perdamaian.....	19
Gambar 1.2	Lokasi Madrasah Ibtidaiyah di Sambas yang Diteliti	20
Gambar 2.1	Posisi Kabupaten Sambas	29
Gambar 2.2	Jumlah Desa/Kelurahan di Sambas Menurut Kecamatan, 2015-2019	30
Gambar 2.3	Luas Sambas Menurut Kecamatan, 2019.....	31
Gambar 2.4	Jumlah Penduduk Sambas Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2019.....	32
Gambar 2.5	Jumlah Penduduk Sambas Berusia > 15 Tahun yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin Tahun 2019.....	33
Gambar 2.6	Jumlah Penduduk Sambas Berumur > 15 Tahun yang Mengganggu Menurut Jenjang Pendidikan Terakhir yang Ditempuh Tahun 2019	34
Gambar 2.7	Perbandingan Jumlah SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan PTU/PTKI di Sambas Tahun 2019	35
Gambar 2.8	Perbandingan Jumlah MI, MTs, MA, dan PTKI di Sambas Tahun 2019.....	35
Gambar 2.9	Perbandingan Jumlah Siswa dan Guru di SD/MI, SMP/MTs, dan SMA di Sambas Tahun 2019.....	36
Gambar 2.10	Perbandingan Jumlah Mahasiswa dan Dosen di Perguruan Tinggi di Sambas Tahun 2019	36
Gambar 3.1	Struktur Organisasi di MIS Nurul Jannah.....	98
Gambar 3.2	Struktur Organisasi di MIN 1 Sambas	100
Gambar 3.3	Struktur Organisasi di MIS Nurul Huda	102
Gambar 3.4	Struktur Organisasi di MIN 3 Sambas	104
Gambar 3.5	Model Pendidikan MIS Nurul Jannah.....	122
Gambar 3.6	Model Pendidikan MIN 1 Sambas	139
Gambar 3.7	Model Pendidikan MIS Nurul Huda	153
Gambar 3.8	Model Pendidikan MIN 3 Tebas	169
Gambar 4.1	Alternatif Model Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Berperspektif Damai dan Multikultural.....	220

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Data Jumlah Siswa MIS Nurul Jannah Tahun Pelajaran 2019/2020.....	98
Tabel 3.2	Data Jumlah Siswa MIN 1 Sambas Tahun Pelajaran 2019/2020.....	100
Tabel 3.3	Data Jumlah Siswa MIS Nurul Huda Tahun Pelajaran 2019/2020	101
Tabel 3.4	Data Jumlah Siswa MIN 3 Sambas Tahun Pelajaran 2019/2020.....	104
Tabel 3.5	Muatan Kurikulum MIS Nurul Jannah	109
Tabel 3.6	Muatan Kurikulum MIN 1 Sambas.....	126
Tabel 3.7	Muatan Kurikulum MIS Nurul Huda	143
Tabel 3.8	Muatan Kurikulum MIN 3 Sambas	156
Tabel 4.1	Visi, Misi, dan Tujuan MIS Nurul Jannah, MIN 1 Sambas, MIS Nurul Huda dan MIN 3 Sambas	179
Tabel 4.2	Tema yang Dipelajari Oleh Siswa di Madrasah Ibtidaiyah di Sambas.....	194



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian	254
Lampiran 2: Foto-Foto Dokumentasi Penelitian.....	255



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan mata rantai untuk kerja-kerja membangun atmosfer perdamaian, sebab peran fungsionalnya yang menyentuh sisi mendasar dari perkembangan seseorang, baik yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.¹ Dengan peran fungsional pendidikan, seseorang sangat mungkin mendapatkan bekal pengetahuan dan pengalaman belajar seputar resolusi konflik dan perdamaian.² Melalui peran fungsional pendidikan pula, kesadaran multikultural yang juga penting untuk ini bisa ditumbuhkan.³ Johan Galtung sendiri menyebut pendidikan sebagai bidang yang penting diperhatikan pascakonflik, sebab berhubungan dengan kerja-kerja *peacebuilding*.⁴

Namun demikian, peluang pendidikan mengalami disfungsi terhadap kebutuhan tersebut tetap ada. Kenneth D. Bush dan Diana Saltarelli dalam publikasinya mensinyalir hubungan antara pendidikan dan konflik; sebagai solusi dan sekaligus sumber konflik.

¹Idrus Affandi dan Dinn Wahyudin, "Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Kedamaian", dalam *Pendidikan Kedamaian*, ed. Pipih Latifah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 141–142.

²Lene Buchert, "Introduction—Understanding Education, Fragility and Conflict", *Prospects* 43, no. 1 (2013): 5–15.

³Ayami Nakaya, "Overcoming Ethnic Conflict Through Multicultural Education: The Case of West Kalimantan, Indonesia", *International Journal of Multicultural Education* 20, no. 1 (2018): 118–137.

⁴Dalam membangun atmosfer perdamaian ada tiga pendekatan yang menurut Galtung bisa digunakan, yaitu: pertama, *peacekeeping*; kedua, *peacemaking*; dan ketiga, *peacebuilding*. Tiga-tiganya penting dan saling melengkapi. Saat terjadinya konflik kekerasan di tengah-tengah masyarakat, *peacekeeping* dibutuhkan untuk menekan eskalasinya, membantu pelucutan senjata, mencegah bertambahnya jumlah korban, melindungi hak-hak masyarakat sipil, menjunjung hak asasi manusia dan tegaknya hukum, dan seterusnya. Selanjutnya adalah *peacemaking* yang fokusnya pada memindahkan konflik kekerasan yang terjadi ke forum-forum dialog. *Peacemaking* adalah upaya menjembatani dialog antara pihak-pihak yang berkonflik, sehingga di antara mereka bisa tercapai kesepakatan damai. Sementara *peacebuilding* lebih pada upaya menangani berbagai isu strategis yang mempengaruhi struktur dan fungsi masyarakat dan negara, dengan meletakkan fondasi dari perdamaian dan perkembangan yang berkelanjutan seputar itu, serta termasuk membersihkan residu-residu pascakonflik. Johan Galtung, *Peace, War and Defense* (Copenhagen: Ejlers, 1976), 282.

Menurut mereka, pendidikan bisa mendukung atmosfer perdamaian, termasuk meredam konflik, mempromosikan bahasa-bahasa toleransi, membangun toleransi antaretnis, dan ‘melucuti’ pengalaman kelabu dari peristiwa konflik. Sebaliknya, pendidikan bisa menjadi katalis yang kontraproduktif dengan kesemuanya itu.⁵

Bagi daerah dengan situasi pascakonflik yang perdamaianya rentan (*peace vulnerabilities*), bidang apapun selayaknya bisa dikreditkan untuk membangun atmosfer perdamaian, tak terkecuali bidang pendidikan.⁶ Sambas pascakonflik pun demikian. Sulit memungkiri bagaimana konflik yang terjadi antara etnis Melayu Sambas dan Madura pada tahun 1999 mengakibatkan hubungan dua kelompok etnis ini jadi retak. Walaupun peristiwa ini terjadi dua puluh tahun silam, senyatanya pembauran antara kedua kelompok etnis belum sepenuhnya normal.⁷

Sekian banyak forum perundingan digelar untuk kepentingan resolusi, kesannya hanya berhasil mengakhiri konflik kekerasan dalam pengertian di permukaan, dan kurang berhasil menangani residu-residunya. Masyarakat Sambas sendiri, terutama yang berlatarbelakang etnis Melayu, masih menunjukkan sikap resistensi terhadap keberadaan etnis Madura di Sambas. Bahkan hingga disertasi ini selesai ditulis, stigma tentang Sambas sebagai daerah yang kurang aman bagi Madura itu masih ada.⁸ Dengan kata lain, atmosfer perdamaian di Sambas belum berhasil dibangun melalui forum-forum perundingan ini.

Sebab menurut Johan Galtung, atmosfer perdamaian indikatornya tidak saja dilihat dari ada atau tidaknya konflik kekerasan

⁵Kenneth D. Bush dan Diana Saltarelli, *The Two Faces of Education in Ethnic Conflict: Towards A Peacebuilding Education for Children* (Florence; Italia: UNICEF, 2000), 9.

⁶Lambang Trijono, “Pembangunan Perdamaian Pasca-Konflik di Indonesia: Kaitan Perdamaian, Pembangunan dan Demokrasi dalam Pengembangan Kelembagaan Pasca-Konflik”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 13, no. 9 (2009): 50.

⁷Wawancara dengan Dani Jauhari, Kepala Seksi Politik dan Hubungan Antar Lembaga, Poldagri, Kantor Kesbangpol Kabupaten Sambas, 17 September 2021.

⁸Seperti diungkapkan oleh Subro, Pengurus Ikatan Keluarga Besar Madura (IKBM) Kalimantan Barat, yang juga pernah aktif menyuarakan perdamaian pascakonflik Sambas melalui LSM MISEM (Mitra Sekolah Masyarakat). Wawancara dengan Subro, 24 Februari 2020. Demikian pula diamini Eka Hendry Ar., Direktur Center for Acceleration of Inter-Religious and Ethnic Understanding (CAIREU). Wawancara dengan Eka Hendry Ar., 12 Februari 2020.

yang terjadi di tengah-tengah masyarakatnya, tidak ada kerusuhan dan/atau perang, tetapi juga dari wujud atau tidaknya suatu kondisi sosial di tengah-tengah masyarakatnya yang telah bebas dari rasa takut, bebas bertindak, bisa hidup secara berdampingan, toleran, dan bekerjasama antara satu dengan yang lainnya. Jika baru sebatas berhasil mengakhiri konflik kekerasan, sementara di tengah-tengah masyarakat masih menyimpan trauma, masih ada rasa takut, tidak bebas bertindak, belum bisa hidup secara berdampingan, masih ada intoleransi, dan belum terwujud kerjasama antara satu dengan yang lainnya pascakonflik, maka atmosfer perdamaannya menurut Galtung masih berada di level perdamaian negatif (*negative peace*), belum sampai di level perdamaian positif (*positive peace*).⁹

Konflik kekerasan di Sambas yang terjadi antara etnis Melayu Sambas dan etnis Madura dua puluh tahun silam memang terjadi demikian masif, sehingga wajar jika hingga sekarang masih banyak dari kedua kelompok etnis ini hidup dalam bayang-bayang traumatis mereka. Hal ini mudah dimengerti, sebab jumlah korban jiwa yang tewas akibat konflik kekerasan dua puluh tahun silam jumlahnya memang tidak sedikit. Demikian pula konflik antaretnis ini telah mengakibatkan ratusan rumah dan fasilitas umum rusak, serta banyaknya pengungsi.¹⁰ Menghapus bayang-bayang traumatis tentang konflik kekerasan ini jelas adalah perkara yang tidak mudah, apalagi sampai mengendap sebagai residu-residu pascakonflik. Sementara dalam konteks Sambas pascakonflik, inilah fenomena yang terjadi.

Sejumlah informan yang berlatarbelakang etnis Madura (yang identitasnya minta dianonimkan) menceritakan ke penulis seputar perasaan mereka yang merasa kurang aman ketika berkunjung ke Sambas; walaupun sekedar dalam pengertian berziarah ke kuburan keluarga mereka yang ada di sana. Dengan demikian, jangankan kembali untuk menetap ke Sambas, sekedar berkunjung untuk berziarah saja ada perasaan kurang aman yang menghantui mereka. Walaupun sikap yang ditunjukkan oleh etnis Melayu Sambas di luar Sambas terlihat

⁹Johan Galtung, "Violence, Peace and Peace Research", *Journal of Peace Research* 6, no. 3 (1969): 167–191.

¹⁰Huub De Jonge dan Gerben Nooteboom, "Why the Madurese?: Ethnic Conflicts in West and East Kalimantan Compared", *Asian Journal of Social Science* 34, no. 3 (2006): 456; Gerry van Klinken, *Communal Violence and Democratization in Indonesia: Small Town Wars* (London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2007), 54.

lebih mencair kepada etnis Madura, setidaknya itu yang terlihat di permukaan, namun bukan berarti mereka telah menerima keberadaan etnis ini. Dari penggalian informasi yang penulis lakukan pada mereka yang berlatarbelakang etnis Melayu Sambas di Pontianak, sebagian besar di antara mereka, – walaupun tidak secara terang-terangan, – masih menunjukkan adanya penolakan pada teman-teman mereka yang beretnis Madura.

Di Sambas sendiri, anak-anak dari etnis Melayu Sambas dari pengamatan penulis memang kurang mendapat asupan informasi yang berimbang seputar etnis Madura pascakonflik tahun 1999. Para orang tua merekapun pascakonflik kesan penulis membatasi pergaulan anak-anak mereka dengan kelompok etnis ini. Sehingga dampaknya juga tidak main-main. Tidak hanya anak-anak ini jadi kurang mampu berbaur dengan etnis Madura, merekapun seringkali menunjukkan sikap kurang bersahabat dengan orang-orang dari kelompok etnis ini di luar Sambas. Bagi Sambas sendiri yang perdamaianya rentan, kecenderungan inipun ibarat “*bara dalam sekam*”.¹¹

Mengingat residu pascakonflik yang problematis ini, tidak hanya penting untuk dipastikan resolusi konflik tetap berjalan, dan upaya-upaya rekonstruksi pascakonflik terus dilakukan, pendidikan yang diberikan di sekolah-sekolah formal di Sambaspun perlu didorong fungsi-fungsinya sejalan dengan kebutuhan membangun atmosfer perdamaian. Dengan kata lain, pendidikan yang diberikan di sekolah-sekolah formal tersebut selayaknya relevan untuk membekali anak-anak yang berlatarbelakang etnis Melayu Sambas ini seputar pengetahuan dan pengalaman belajar tentang resolusi konflik dan perdamaian, serta kesadaran multikultural mereka. Sementara itu banyak pula publikasi yang menunjukkan pentingnya pengetahuan dan pengalaman belajar seputar resolusi konflik dan perdamaian, serta kesadaran multikultural ini dibangun sejak anak-anak menempuh pendidikan dasarnya.¹²

¹¹Kecenderungan ini menurut Syarif Ibrahim Alqadrie, Guru Besar Universitas Tanjung Pura Pontianak, menjadikan Sambas rentan konflik, ibarat ‘bara dalam sekam’. Wawancara dengan Syarif Ibrahim Alqadrie, 15 Juni 2020.

¹²Di antaranya: Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 286–301; Sultan Barakat, dkk., “The Role of Basic Education in Post-Conflict Recovery”, *Comparative Education* 49, no. 2 (2013): 124–142.

Jika atmosfer perdamaian sulit dibangun sampai hari ini di Sambas, bukannya tidak mungkin letak masalahnya juga berada pada pendidikan formal yang diberikan pada anak-anak sekolah di madrasah-madrasah ibtidaiyah yang tidak berfungsi untuk memenuhi kebutuhan membangun atmosfer perdamaian. Disfungsi ini tidak saja membuat anak-anak sekolah berlatarbelakang etnis Melayu Sambas tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman seputar resolusi konflik dan perdamaian yang memadai, kurang memiliki kesadaran multikultural, tetapi juga mengondisikan residu-residu pascakonflik yang ada dalam keluarga dan masyarakat di seputar kehidupan mereka semakin mengendap, dikarenakan mereka tidak memiliki kapasitas untuk menetralsirkannya. Sebab kurangnya pengetahuan dan pengalaman seputar ini, jangankan untuk menjadi pelopor perdamaian, daya tahan mereka terhadap konflikpun lemah.

Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas memang telah menunjukkan perhatiannya terhadap pendidikan formal pada sekolah/madrasah di Sambas agar kondusif terhadap pembentukan karakter siswa. H. Atbah Romin Suhaili, Bupati Sambas (masa kerja 2016-2021) misalnya, berharap pembangunan karakter selayaknya bisa menjiwai semua lini di Sambas, tak terkecuali bidang pendidikan.¹³ Hanya saja sejauh penelusuran penulis memang belum ada kebijakan strategis bidang pendidikan di Sambas yang memungkinkan munculnya inisiatif dari sekolah-sekolah formal yang ada di Sambas untuk mendorong dari model pendidikannya tersebut sejalan dengan kebutuhan membangun atmosfer perdamaian. Demikian pula Kementerian Agama Provinsi

¹³Hal ini dipertegasnya ketika beliau membacakan Sambutan Mendikbud RI, Muhadjir Effendy, saat Upacara Peringatan Hardiknas di Halaman Kantor Bupati Sambas, Tanggal 2 Mei 2018. Salah satu yang disinggung oleh Atbah adalah guru, yang menurutnya selayaknya bisa menjadi sumber kekuatan untuk memperbaiki kinerja dunia pendidikan dan kebudayaan dalam membangun karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Kabupaten Sambas Dorong Pendidikan Karakter di Segala Lini”, *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (7 Februari 2018), diakses 25 Agustus 2021. <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/02/kabupaten-sambas-dorong-pendidikan-karakter-di-segala-lini>. Baca pula: Pemerintah Kabupaten Sambas, “Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Indonesia Lebih Baik”, *www.sambas.go.id (Website Resmi Pemerintahan Kabupaten Sambas)* (Mei 2018), diakses 25 Agustus 2021. <https://sambas.go.id/pendidikan/4143-penguatan-pendidikan-karakter-untuk-indonesia-lebih-baik.html>. Namun memang penulis tidak menemukan di konten pidato yang disampaikan tersebut menyinggung seputar pentingnya pendidikan formal di Sambas yang seharusnya bisa sejalan dengan kebutuhan membangun atmosfer perdamaian.

Kalimantan Barat sebagai payung dari madrasah-madrasah yang ada di Kalimantan Barat, yang walaupun merasa hal ini penting dilakukan, tetapi jelas belum sampai pada memproduksi kebijakan-kebijakan strategis yang sejalan dengan kebutuhan ini.¹⁴

Diskursus seputar merancang pendidikan yang sejalan dengan kebutuhan daerah di Kalimantan Barat yang rentan konflik sesungguhnya pernah ada. Sejauh penelusuran penulis, diskursus ini pernah disuarakan melalui Aliansi Rekonsiliasi untuk Perdamaian (ANPRI) dan Yayasan Pemberdayaan Pefor Nusantara (YPPN). Bahkan baik ANPRI dan YPPN pernah menginisiasi lokakarya evaluasi silabus dan buku ajar pendidikan multikultural untuk siswa di sejumlah sekolah/madrasah di Kalimantan Barat yang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Namun yang diharapkan dari sekolah/ madrasah akan muncul program-program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pascakonflik di daerah-daerah di Kalimantan Barat, sayangnya pupus karena keterbatasan dana untuk merealisasikannya. Padahal sebagaimana diberitakan oleh *Tribun Pontianak*, tawaran program yang diinisiasi baik oleh ANPRI maupun YPPN ini sempat mendapat sinyal positif dari Kepala Dinas Pendidikan Kalimantan Barat.¹⁵

Bahwa pendidikan dasar di sekolah-sekolah formal ini ibarat satu koin dengan dua sisinya, yang salah satu sisinya bisa membantu mempromosikan perdamaian sejak dini, dan sisi lainnya karena diberikan sejak dini maka juga potensial meningkatkan tensi perselisihan, dan/atau menjadi katalis bagi kemungkinan rusaknya kerja-kerja perdamaian pascakonflik di kemudian hari.¹⁶ Demikian pula madrasah ibtidaiyah yang model pendidikannya menjadi perhatian utama dari disertasi ini. Hasilnya yang tidak instan jelas

¹⁴ Wawancara dengan KH. Syahrul Yadi, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat, 14 September 2021.

¹⁵ *Tribun Pontianak*, “Pendidikan Multikultur Kalbar: Mulok Multikultur Terburuk Dana”, *Tribun Pontianak* (Pontianak, Agustus 2014).

¹⁶ Lihat misalnya: Lynn Davies, “Building a Civic Culture Post-Conflict”, *London Review of Education* 2 (2004): 229–244; Bush dan Saltarelli, *The Two Faces of Education in Ethnic Conflict*, 9; Lyndsay McLean Hilker, “The Role of Education in Driving Conflict and Building Peace: The Case of Rwanda”, *Prospects* 41, no. 2 (2011): 267–282; Graham K. Brown, “The Influence of Education on Violent Conflict and Peace: Inequality, Opportunity and the Management of Diversity”, *Prospects* 41, no. 2 (2011): 191–204.p. 9; Lyndsay McLean Hilker, “The Role of Education in Driving Conflict and Building Peace: The Case of Rwanda”, *Prospects*, vol. 41, no. 2 (2011)

sangat bergantung dari seberapa mampu pendidikan yang diberikan di jenjang ini, bisa fungsional atau tidak untuk membangun pengetahuan dan pengalaman siswa seputar resolusi konflik dan perdamaian, serta kesadaran multikultural mereka.¹⁷ Masa depan atmosfer perdamaian di Sambas, sedikit banyak bergantung pada fungsi-fungsi pendidikan ini.

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang masalah di atas, setidaknya ada dua masalah yang ingin dibahas pada disertasi ini:

1. Bagaimana model pendidikan madrasah ibtidaiyah di Sambas yang berkembang pascakonflik?
2. Apakah model pendidikan madrasah ibtidaiyah di Sambas yang berkembang pascakonflik tersebut fungsional terhadap kebutuhan membangun atmosfer perdamaian?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Disertasi ini bertujuan:

1. Untuk mengeksplorasi model pada pendidikan madrasah ibtidaiyah di Sambas yang berkembang pascakonflik.
2. Untuk menganalisis fungsional atau disfungsiannya model pendidikan madrasah ibtidaiyah di Sambas yang berkembang pascakonflik terhadap kebutuhan membangun atmosfer perdamaian.
3. Sementara kegunaan dari disertasi ini, paling tidak ada empat:
4. Melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan pembahasan seputar model pendidikan pascakonflik;
5. Sebagai rujukan dan pertimbangan akademis bagi penulis lain, yang berkeinginan melakukan penelitian R & D (*research and development*), dengan menjadikan temuan-temuan penelitian ini sebagai *need assesment* untuk melakukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut seputar model pendidikan pascakonflik yang fungsional dengan kebutuhan membangun atmosfer perdamaian.

¹⁷Idrus Affandi dan Dinn Wahyudin, "Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Kedamaian", dalam *Pendidikan Kedamaian*, ed. Pipih Latifah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 142.

6. Menjadi bahan evaluasi bagi madrasah-madrasah ibtidaiyah di Sambas sehubungan dengan dengan model pendidikan yang dikembangkan pascakonflik.
7. Bagi penulis sendiri, disertasi ini berguna untuk melengkapi sebagian persyaratan memperoleh gelar doktor di bidang Studi Islam pada Konsentrasi Kependidikan Islam di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Pascakonflik dalam pengertiannya yang paling sederhana adalah suatu kondisi saat adanya kesepakatan untuk berdamai, tidak terjadi konflik kekerasan, dan perang secara terbuka telah berakhir di tengah-tengah masyarakat. Susan Stewart menjelaskan tentang tujuan dari semua upaya pascakonflik adalah untuk mengubah budaya kekerasan menjadi normal kembali, minim dan bahkan nirkekerasan, yang mana hati dan pikiran pada masing-masing individu atau kelompok yang berkonflik dengan mantap untuk menciptakan atmosfer perdamaian di tengah-tengah mereka secara permanen.¹⁸

Kapan dan berapa lama waktu yang diperlukan untuk menciptakan atmosfer perdamaian setelah masa pascakonflik, hal ini berada di ranah yang diperdebatkan. Bagi individu dan masyarakat, mungkin tidak ada titik terang, manakala upaya “rekonstruksi” pascakonflik berhenti. Apalagi untuk menyembuhkan pengalaman traumatis baik individu dan masyarakat pascakonflik tentu bukan perkara gampang. Membersihkan residu-residu pascakonflik ini jelas sangat sulit. Oleh sebab itu, seperti terkena pecahan peluru, luka akibat sabetan atau tusukan senjata tajam, ditinggal mati orang tua dan saudara akibat konflik, dan seterusnya yang meninggalkan luka baik fisik dan psikis, ini menurut V. Miller dan F. Affolter memerlukan kerja-kerja rekonstruksi seumur hidup dan berkelanjutan.¹⁹

Apakah kerja-kerja pendidikan sungguh-sungguh bisa berkontribusi memulihkan situasi pascakonflik yang perdamaianya rentan? Tentu saja kerja-kerja pendidikan bisa membantu mewujudkannya, bahkan peran dan fungsinya dipercaya sangat

¹⁸Susan Stewart, *Conflict Resolution: A Foundation Guide* (Winchester: Waterside Pr, 1998), 21.

¹⁹Vachel W. Miller dan Friedrich W. Affolter, *Helping Children Outgrow War* (Washington DC: USAID, 2002), 5.

krusial dalam hal ini, yang walaupun hasilnya tidak bisa dirasakan secara instan, tetapi dengan mempromosikan perdamaian dengan mengoptimalkan fungsi-fungsi pendidikan, bagi suatu negara ini jelas sangat krusial terutama dalam keberlangsungan sistem politik dan masa depan demokrasinya di kemudian hari. Sejumlah peneliti seperti Peter Buckland, Phyllis Kotite, Alexander W. Wiseman, dkk., dan Vitalis Chikoko, dkk. menyetujui bagaimana pendidikan memiliki signifikansi baik langsung maupun tidak langsung dalam memulihkan kondisi negara pascakonflik dan menciptakan atmosfer perdamaian, sehingga kerja-kerja pembangunan bisa kembali dilakukan, dan berbagai kerusakan yang ditimbulkan akibat konflik bisa diperbaiki.²⁰ Senada dengan premis ini, S. Nicolai dan C. Triplehorn adalah elemen penting dari kerja-kerja pascakonflik.²¹

Sejumlah peneliti bahkan mengkonfirmasi hasil penelitian tentang bagaimana pendidikan dinilai sebagai instrumen penting untuk memulihkan kondisi negara-negara yang daerah-daerah di wilayahnya baru saja keluar dari belenggu konflik, sebutlah seperti di Kolumbia,²² Irlandia,²³ Macedonia,²⁴ Bosnia,²⁵ Rwanda,²⁶

²⁰Peter Buckland, *Post-Conflict Education; Time for Reality Check?* (Oxford: Refugee Studies Centre & UNICEF, 2006), 8; Phyllis Kotite, *Education for Conflict Prevention and Peace-building: Meeting the Global Challenges of the 21st Century* (Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2012); Alexander W. Wiseman dkk., "Making Citizens of the World: The Political Socialization of Youth in Formal Mass Education Systems", *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 41, no. 5 (2011): 561–577; Vitalis Chikoko dkk., "Teaching Controversial Issues and Teacher Education in England and South Africa", *Journal of Education for Teaching* 37, no. 1 (2011): 5–19.

²¹Lihat: Susan Nicolai dan Carl Triplehorn, *The Role of Education in Protecting Children in Conflict*, Network Paper, no. 42 (London: Overseas Development Institute, 2003).

²²Van Francisco Pacheco, "Conflict, Postconflict and the Function of the University: Lessons from Columbia and Other Armed Conflicts", Disertasi (Boston; London: Boston College University, 2013); Juliana Cabrera Pena, "Education in Post-Conflict Colombia", Tesis (San Fransisco: University of San Fransisco, 2018).

²³Margaret Nugent, "Deepening Dialogue in Silent Spaces: Ireland's Pedagogy of Peace", Tesis (Irlandia: National University of Ireland Maynooth, 2014); Giuditta Fontana, *Education Policy and Power-Sharing in Post-Conflict Societies: Lebanon, Northern Ireland, and Macedonia* (New York, NY: Macmillan Publishers Ltd, 2016).

²⁴Fontana, *Education Policy and Power-Sharing in Post-Conflict Societies*.

²⁵Brian K. Lanahan, *Post-Conflict Education for Democracy and Reform: Bosnian Education in the Post-War Era, 1995-2015* (New York: Palgrave Macmillan, 2017).

²⁶Constance Gail Weldon, "A Comparative Study of the Construction of Memory and Identity in the Curriculum in Societies Emerging from Conflict: Rwanda

Afrika Selatan,²⁷ Sierra Leone,²⁸ Kenya,²⁹ Somalia,³⁰ Libya,³¹ Uganda,³² Lebanon,³³ Irak,³⁴ Nepal,³⁵ Sri Langka,³⁶ Thailand,³⁷ dan tak terkecuali di Indonesia.³⁸ Di Indonesia dengan komposisi masyarakatnya

and South Africa”, Disertasi (Afrika Selatan: University of Pretoria, 2009).

²⁷Heidi-Jane Esakov, “Reading Race; The Curriculum as a Site of Transformation”, Tesis (Afrika Selatan: University of Pretoria, 2008); Weldon, “A Comparative Study of the Construction of Memory and Identity in the Curriculum in Societies Emerging from Conflict: Rwanda and South Africa”; Craig Nudelman, “Language in South Africa’s Higher Education Transformation: A Study of Language Policies at Four Universities”, Disertasi (Afrika Selatan: University of Cape Town, 2015).

²⁸Mitsuko Matsumoto, “Education and the Risk of Violent Conflict in Low-Income and Weak States, with Special Reference to Schooling: The Case of Sierra Leone”, Disertasi (London: University of Oxford, 2012).

²⁹Louise Zanoni, “Peace Education in Kenya: Tracing Discourse and Action from the National to the Local Level”, Disertasi (San Francisco: San Francisco State University, 2015); Jenestar Wanjiru, “Conceptualising Inclusive Education for Conflict Affected Children in One School in Kenya: Implications for Leadership and Inclusive Practice”, Disertasi (Britania Raya: The University of Edinburgh, 2016).

³⁰Saeed Ahmed Aden, “Exploring the Role of Peace Education in School in Post-Conflict Somalia”, Disertasi (US: Universitas Southern New Hampshire, 2017).

³¹Sanson Milton, “The Neglected Pillar of Recovery: A Study of Higher Education in Post-war Iraq and Libya”, Disertasi (York: University of York, 2013).

³²Betty Pacutho Udongo, “Science Education Policy for Emergency, Conflict and Post Conflict; An Analysis of Trends and Implication for the Science Education Program in Uganda”, Disertasi (Michigan: Western Michigan University, 2009); Rovincer Najjuma, “Peace Education in The Context of Post-Conflict Formal Schooling: The Effectiveness of the Revitalising Education Participation and Learning in Conflict Affected Areas-Peace Education Programme in Northern Uganda”, Disertasi (Birmingham; UK: University of Birmingham, 2019).

³³Fontana, *Education Policy and Power-Sharing in Post-Conflict Societies*.

³⁴Milton, “The Neglected Pillar of Recovery”: Alsayid Mohammed, “Peace Education in Iraqi Kurdistan Schools: An Analysis of Human Rights and History Education Curriculum”, Disertasi (UK: Coventry University, 2015).

³⁵Tejendra Jnawali Pherali, “Education and Conflict in Nepal: Impact of Violence on Schools and the Role of Education in Peace Building”, Disertasi (Liverpool: Liverpool John Moores University, 2012).

³⁶Sreemali Herath, “Teacher as Transformative Intellectuals in Post-Conflict Reconciliation; A Study of Sri Lankan Language Teachers: Identities, Experiences and Perceptions”, Disertasi (Ontario: University of Toronto, 2015).

³⁷Rosalie Metro, “History Curricula and the Reconciliation of Ethnic Conflict: A Collaborative Project with Burmese Migrants and Refugees in Thailand”, Disertasi (New York: Cornell University, 2011).

³⁸M. Tahir Sapsuha, “Pendidikan Agama untuk Rekonsiliasi Pasca-Konflik Masyarakat Maluku Utara”, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012); M. Tahir Sapsuha, *Pendidikan Pascakonflik: Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara* (Yogyakarta: LKiS, 2013); Nakaya, “Overcoming Ethnic Conflict Through Multicultural Education”; Acim, Robinson Situmorang, dan Beatrix J.M. Salenussa, “Reviewing Maluku’s Local Culture Through Multicultural Education Approaches”, *Asia Proceedings of Social*

demikian heterogen, termasuk dari sisi etnisitas, sehingga gesekan sekecil apapun di tengah-tengah masyarakatnya, bisa menyulut konflik yang berdarah-darah. Contoh kasus, ketika krisis ekonomi di pertengahan tahun 1997 dan tumbungnya rezim Orde Baru satu tahun setelahnya,³⁹ dan Sambas adalah satu di antara banyak daerah di Indonesia saat itu yang masuk ke dalam kategori zona merah dalam hal ini. Sejumlah publikasi mensinyalir bahwa masalah-masalah seperti ekonomi dan mobilitas sosial, yang menumpang pada masalah kekerabatan dan dendam primordial, ditambah lagi dengan kurangnya kesadaran multikultural dan hidup damai di tengah-tengah masyarakat, menjadikan Sambas dua puluh tahun silam sempat berdarah-darah.⁴⁰ Ketika eskalasi konflik di permukaan telah berhasil

Sciences 4, no. 2 (2019): 99–101; Nugroho Eko Atmanto dan Joko Tri Haryanto, *Menyemai Damai Melalui Pendidikan Agama (Pendidikan Budaya Damai Pada SMA di Daerah Paskakonflik)* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020).

³⁹Belum luput dari ingatan, bagaimana krisis ekonomi di pertengahan tahun 1997 dan tumbungnya rezim Orde Baru satu tahun setelahnya memiliki implikasi serius di tengah-tengah masyarakat. Sejumlah konflik komunal yang ‘berdarah-darah’ mengguncang sejumlah daerah di Indonesia, dan kemudian membawanya ke zona merah konflik dan salah satunya Sambas. Donald K. Emerson, “Exit and Aftermath: The Crisis of 1997-98”, dalam *Indonesia Beyond Soeharto: Polity, Economy, Society, Transition*, ed. Donald K. Emerson (New York: M E Sharpe, 1999), 295–344; John McBeth, “Political Update”, dalam *Post-Soeharto Indonesia: Renewal or Chaos?*, ed. Geoff Forrester (Leiden: KITLV, 1999); Edward Aspinall, “Opposition and Elite Conflict in the Fall of Soeharto”, dalam *The Fall of Soeharto*, ed. Geoff Forrester dan R.J. May (Singapore: Select Books, 1999), 130–153; Ashutosh Varshney, Rizal Panggabean, dan M. Zulfan Tadjoeidin, *Pattern of Collective Violence in Indonesia*, Working Paper (Jakarta: United Nations Support Facility for Indonesia Recovery (UNSFIR), 2004); Klinken, *Communal Violence and Democratization in Indonesia*, 54.

⁴⁰M. Riza Sihbudi, dkk. (ed.), *Kerusuhan Sosial di Indonesia: Studi Kasus Kupang, Mataram, dan Sambas* (Jakarta: Grasindo, 2001); Uray Husna Asmara, *Tragedi Pertikaian Antar Etnik Melayu-Madura di Kalbar*, Laporan Penelitian (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2002); Munawar M. Saad, *Sejarah Konflik Antar Suku di Kalimantan Barat* (Pontianak: Kalimantan Persada Press, 2003); Syarif Ibrahim Alqadrie, “Faktor-Faktor Penyebab Konflik-Konflik Komunal Saat Ini di Indonesia: Identitas Serta Kesadaran Etnis, Serta Integrasi ke Arah Disintegrasi”, dalam *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*, ed. Murni Djamal dan W.A.L. Stokhof (Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies & Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, 2003); Amri Marzali, *Perbedaan Etnis dalam Konflik: Sebuah Tinjauan Analisis Sosio Ekonomi Terhadap Kekerasan di Kalimantan*, ed. Murni Djamal dan W.A.L. Stokhof (Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies & Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, 2003); Jacques Bertrand, *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia* (Cambridge, UK; New York: Cambridge University Press, 2004); Jonge dan Nooteboom, “Why the Madurese?”; Klinken, *Communal Violence and Democratization in Indonesia*; Gerry

dihentikan, bukan berarti tidak tersisa residu-residu konflik di tengah-tengah masyarakat Sambas. Justru residu-residu inilah yang membuat kerja-kerja pascakonflik untuk membangun atmosfer perdamaian di Sambas sampai hari ini tidak pernah tuntas. Bernard Mayer dalam publikasinya menyinggung tentang beban sejarah konflik di masa lalu, sebagai residu pascakonflik, yang memiliki potensi sebagai katalisator konflik.⁴¹

Dasar pemikiran mengenai pentingnya pendidikan dalam kerja-kerja rekonstruksi pascakonflik diamini oleh Kenneth D. Bush dan Diana Saltarelli, Lynn Davies, demikian pula Casey Welch dan Elisabeth Baker. Semuanya berbagi pendapat yang sama tentang bagaimana pendidikan dapat memainkan perannya yang signifikan melalui kerja-kerjanya yang transformatif untuk menangani residu-residu pascakonflik ini, seperti membantu siswa dalam memahami dengan baik akar dan dampak dari konflik, sebab pentingnya perdamaian dan bagaimana perdamaian bisa diwujudkan, dan sebagainya. Namun, semuanya juga menyetujui tentang kemungkinan pendidikan menjadi sebab seseorang atau sekelompok orang senang berkonflik, dan/ atau dengan kata lain menjadi katalisator bagi kemungkinan rusaknya kerja-kerja perdamaian pascakonflik.⁴²

Ibarat satu koin uang dengan dua sisi yang berlawanan. Sehingga dalam konteks kebutuhan pascakonflik, apapun bisa terjadi

van Klinken, "Blood, Timber, and the State in West Kalimantan, Indonesia", *Asia Pacific Viewpoint* vol. 49, no. 1 (2008): 35–47; Cahyono, dkk. (ed.), *Konflik Kalbar dan Kalteng*; Taufiq Tanasaldy, "Ethnic Geography in Conflicts: The Case of West Kalimantan, Indonesia", *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 43, no. 2 (2009): 105–130; Henk Schulte Nordholt dan Gerry van Klinken, "Politik Identitas Etnis di Kalimantan Barat", dalam *Politik Lokal di Indonesia* (Jakarta: Buku Obor & KITLV-Jakarta, 2014); Syarif Ibrahim Alqadrie, *Kalimantan dan Kalimantan Barat: Potensi, Fenomena dan Dinamika Sosial, Budaya dan Politik dan Tantangan Ke Depan*, vol. 1 (Pontianak: Top Indonesia, 2015); Syarif Ibrahim Alqadrie, *Kalimantan dan Kalimantan Barat: Potensi, Fenomena dan Dinamika Sosial, Budaya dan Politik dan Tantangan Ke Depan*, vol. 2 (Pontianak: Top Indonesia, 2015); Anika König, "Identity Constructions and Dayak Ethnic Strife in West Kalimantan, Indonesia", *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 17, no. 2 (2016): 121–137.

⁴¹Bernard S. Mayer, *The Dynamics of Conflict Resolution: A Practitioner's Guide* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 2000), 13–16.

⁴²KD. Bush dan D. Saltarelli, *The Two Faces of Education in Ethnic Conflict: Towards A Peacebuilding Education for Children* (Florence; Italia: UNICEF, 2000), 9; Davies, "Building a Civic Culture Post-Conflict", 229–244; Casey Welch dan Elisabeth Baker, "Analytical Conflict Transformation and Teaching for Peace in Sociology", dalam *Conflict Resolution and Peace Education*, ed. Candice C. Carter (New York: Palgrave Macmillan, 2010), 51.

dan direkayasa melalui pendidikan dan modelnya. Sebab itu, jika yang diinginkan adalah atmosfer perdamaian, selangkahyalah pendidikan bisa didorong modelnya untuk kepentingan mempromosikan perdamaian, dan bukan sebaliknya. Model pendidikan yang masih dikreditkan dengan sejumlah indikasi negatif, seperti masih adanya kekerasan dalam pendisiplinan, diskriminasi terhadap minoritas, memperlebar jarak antar kelas sosial dan gender, dan mengindoktrinasi siswa dengan kurikulum yang syarat kebencian, menurut Davies, jelas kontraproduktif dengan tujuan ini.⁴³

Mengutip Inter-Agency Network for Education in Emergencies (INEE):

*On the negative side, schools have been shown to reflect and reproduce violence outside the classroom by regularly exposing children to corporal punishment and schoolbooks extolling violence. Incitement to violence also occurs through the politicization of education, which is manifested in a segregated system and in biased portrayals of “the other” in curricula and textbook. This is generally coupled with a paedagogic approach that fails to promote critical thinking skills, thus favoring young people’s manipulation and mobilization. Education thus becomes a “battleground” where broader ethno-national divisions are play out. By being violent, divisive, and prejudicial places, educational institutions have helped to reinforce justifications for future ethnic or religious conflict, and hence contribute to insecurity.*⁴⁴

Sehubungan dengan model-model pendidikan pascakonflik, telah banyak pula kepustakaan yang membahasnya. Seperti disinggung oleh Brian Lanahan mengenai *handbook* dan manual yang sejauh penelusurannya telah banyak disusun untuk dijadikan pedoman sehubungan dengan model pendidikan untuk negara-negara yang daerah-daerah di wilayahnya baru saja keluar dari belenggu konflik. Tujuannya untuk meningkatkan fungsi pendidikan dalam rekonstruksi pascakonflik dan membangun atmosfer perdamaian.⁴⁵

⁴³Davies, “Building a Civic Culture Post-Conflict”, 229–244.

⁴⁴Inter-Agency Network for Education in Emergencies (INEE), ‘Understanding the Role of Teacher Policy and Programing in Fragility’, Paper dipresentasikan dalam acara The Third International Policy Dialogue Forum of the Task Force on Teachers for EFA (Bali, Indonesia, 13 Sep 2017), 27.

⁴⁵Lanahan, *Post-Conflict Education for Democracy and Reform*, 35.

Pada tahun 2003, Departement for International Development di Inggris juga telah menerbitkan buku *Education, Conflict and International Development* yang di antaranya merumuskan capaian-capaian yang ditargetkan dari pendidikan pascakonflik. Capaian yang dijadikan target di sini, di antaranya termasuk siswa dan kebutuhan psikososial mereka, masalah keselamatan, akses dan kualitas pendidikan, guru dan hak-haknya, pengungsi dan pendidikan di kemah-kemah pengungsi, hingga tentang reformasi kurikulum yang diharapkan bisa sejalan dengan kebutuhan mempromosikan perdamaian pascakonflik.⁴⁶

Pada tahun 2005 World Bank menerbitkan buku *Reshaping the Future; Education and Post-Conflict Reconstruction* yang menjelaskan mekanisme dan hal-hal penting yang tidak boleh luput dari pendidikan pascakonflik.⁴⁷ Lalu pada tahun 2006, The International Institute for Education Planning (IIEP) UNESCO juga merilis *Guidebook for Planning Education in Emergencies and Reconstruction*, yang mencakup segala hal yang berhubungan dengan perencanaan pendidikan dalam keadaan darurat dan upaya-upaya rekonstruksi.⁴⁸ Kemudian pada tahun 2010 Inter-Agency Network for Education in Emergencies (INEE) mengeluarkan revisi dari *Minimum Standards for Education* berkaitan dengan standar minimal untuk kualitas pendidikan dalam keadaan darurat, seperti guru-guru yang kompeten, metode, ukuran kelas yang wajar, bahan yang memadai untuk kegiatan belajar dan mengajar, serta lingkungan belajar yang aman.⁴⁹

Dalam penelusuran penulis, pembahasan seputar model pendidikan pascakonflik sejauh ini umumnya dikaitkan dengan wacana seputar pendidikan perdamaian,⁵⁰ pendidikan

⁴⁶Baca misalnya: Alan Smith dan Tony Vaux, *Education, Conflict and International Development* (London: DFID, 2003).

⁴⁷World Bank (ed.), *Reshaping the Future: Education and Postconflict Reconstruction* (Washington, D.C: World Bank, 2005).

⁴⁸UNESCO dan International Institute for Educational Planning, *Guidebook for Planning Education in Emergencies and Reconstruction* (Paris: IIEP-Unesco, 2006).

⁴⁹Inter-Agency Network for Education in Emergencies (INEE), *Minimum Standards for Education; Preparedness, Response, Recovery* (Inter-Agency Network for Education in Emergencies (INEE), 2010), diakses 10 Februari 2020. www.unicef.org/eapro/Minimum_Standards_English_2010.pdf.

⁵⁰United Nations International Children's Emergency Fund, *Peace Education* (United Nations International Children's Emergency Fund, 1999), diakses 26 Desember 2020. <http://www.unicef.org/education/files/PeaceEducation.pdf>; Daniel

inklusif,⁵¹ pendidikan multikultural,⁵² dan pendidikan karakter.⁵³ Dalam praktiknya, model-model yang dikembangkan dari wacana pendidikan ini sangat mungkin dipadukan. Tetapi yang tidak boleh luput dari pengembangan model tersebut menurut World Bank adalah konteks di mana pendidikan beroperasi sebelum konflik dan konteks yang baru muncul pascakonflik. Konteks ini termasuk warisan dari periode prakonflik, residu-residu dari periode konflik, dan konteks-konteks baru seperti kultur maupun struktur baru yang muncul dari kekuatan politik yang timbul pada periode pascakonflik.⁵⁴

Dalam konteks pascakonflik, menurut Lynn Davies kepekaan dan pengetahuan lokal merupakan dua hal yang tidak boleh luput. Kesalahan besar dapat dibuat ketika keduanya

Bar-Tal, "The Elusive Nature of Peace Education", dalam *Peace Education: The Concepts, Principles and Practices Around the World*, ed. G. Salomon dan B. Nevo (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2000); G. Salomon dan H. Kupermintz, *The Evaluation of Peace Education Programmes: Main Considerations and Criteria* (Israel: The Centre for Research on Peace Education, University of Haifa Israel, 2002); David W. Johnson dan Roger T. Johnson, "Peace Education for Consensual Peace: The Essential Role of Conflict Resolution", *Journal of Peace Education* 3, no. 2 (2006): 147–174; Daniel Bar-Tal dan Yigal Rosen, "Peace Education in Societies Involved in Intractable Conflicts: Direct and Indirect Models", *Review of Educational Research* 79, no. 2 (2009): 557–575; Gavriel Salomon dan Ed Cairns (ed.), *Handbook on Peace Education* (New York: Psychology Press, 2010); Najjuma, "Peace Education in The Context of Post-Conflict Formal Schooling"; Pherali, "Education and Conflict in Nepal"; Mohammed, "Peace Education in Iraqi Kurdistan Schools"; Aden, "Exploring the Role of Peace Education in School in Post-Conflict Somalia"; Omur Gurdogan-Bayır and Mahmut Bozkurt, "War, Peace and Peace Education: Experiences and Perspectives of Pre-service Teachers", *International Journal of Progressive Education* 14, no. 1 (2018): 148–164; Barakat dkk., "The Role of Basic Education in Post-Conflict Recovery", 124–142.

⁵¹Wanjiru, "Conceptualising Inclusive Education for Conflict Affected Children in One School in Kenya".

⁵²James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks (ed.), *Handbook of Research on Multicultural Education* (San Francisco: Jossey-Bass, 2001); Sapsuha, "Pendidikan Agama untuk Rekonsiliasi Paska-Konflik Masyarakat Maluku Utara"; James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks (ed.), *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (Hoboken, N.J.: John Wiley & Sons, Inc, 2015); James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (New York, London: Routledge, Taylor & Francis Group, 2016); Nakaya, "Overcoming Ethnic Conflict Through Multicultural Education", 118–137; James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Pearson, 2019).

⁵³Dinn Wahyudin, "Pendidikan Karakter dan Pendidikan Kedamaian dalam Kurikulum Sekolah", dalam *Pendidikan Kedamaian*, ed. Pipih Latifah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 111–140; Affandi dan Wahyudin, "Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Kedamaian", 141–160.

⁵⁴World Bank (ed.), *Reshaping the Future*, 2.

diabaikan.⁵⁵ Sebagai contoh, segera setelah jatuhnya Yugoslavia, pembuat kebijakan UNICEF tidak menyadari fakta bahwa Yugoslavia hampir 50 tahun telah menerapkan kebijakan-kebijakan dan model-model pendidikan yang menghargai keanekaragaman budaya masyarakat Yugoslavia. Karena tidak pekanya terhadap konteks prakonflik, UNICEF memilih program pendidikan perdamaian yang tidak tepat dan tidak efektif untuk diterapkan.⁵⁶ Seringkali ketika konteksnya diabaikan atau diberhentikan, sistem dan kebijakan disalin mentah-mentah secara tidak kritis dari luar, bukan tidak mungkin menghasilkan sebuah kondisi dari apa yang oleh Antun Mijatovic disebut sebagai “Sindrom Frankenstein”; yang mengarah pada kegagalan.⁵⁷

Kajian kepustakaan di atas menjadi parameter dalam menilai aspek kebaruan disertasi yang penulis susun ini. Secara umum, disertasi ini sifatnya melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya seputar model pendidikan pascakonflik, yang mengambil setting penelitian di Sambas dengan mengambil madrasah ibtidaiyah yang ada di Sambas sebagai objek kajian. Sebagaimana telah penulis paparkan sebelumnya, disertasi ini ingin mengeksplorasi model pada pendidikan madrasah ibtidaiyah di Sambas yang berkembang pascakonflik, dan menganalisis fungsional atau disfungsionalnya model pendidikan tersebut terhadap kebutuhan membangun atmosfer perdamaian.

E. Kerangka Teoritik

Tidak hanya untuk membingkai penjelasan atas objek penelitian, teori yang dipaparkan pada sub bab ini juga membantu penulis dalam memberi petunjuk tentang bagaimana mengeksplorasi dan menganalisis model pendidikan madrasah-madrasah ibtidaiyah di Sambas pascakonflik sehubungan dengan fungsional/disfungsionalnya terhadap kebutuhan membangun atmosfer perdamaian. Kaitannya dengan kepentingan ini, penulis menggunakan teori fungsionalisme struktural yang diusulkan oleh Talcott Parsons dan Robert K. Merton, serta teori pendidikan resolusi konflik yang diusulkan oleh Tricia S. Jones.

⁵⁵Davies, “Building a Civic Culture Post-Conflict”, 241.

⁵⁶Lanahan, *Post-Conflict Education for Democracy and Reform*, 38.

⁵⁷Antun Mijatovic, “Democratic Culture as a Precondition for Multiculturalism”, *European Journal of Intercultural Studies* 10, no. 1 (1999): 31–37.

Jika merujuk ke Parsons, maka daya tahan dan relevansi model pendidikan pada madrasah ibtidaiyah di Sambas yang berkembang pascakonflik terhadap kebutuhan membangun atmosfer perdamaian, bisa dilihat dari skema yang A-G-I-L yang ia rumuskan. A-G-I-L ini sendiri merupakan akronim dari: *adaptation* (adaptasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), *integration* (integrasi), dan *latency* (pemeliharaan pola).

Pertama, *adaptation* (adaptasi), yang berarti sistem memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan. Kedua, *goal attainment* (pencapaian tujuan), yang berarti sistem bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Ketiga, *integration* (integrasi), yang mana sistem mampu mengatur hubungan antar bagian-bagian yang menjadi komponennya. Keempat, *latency* (pemeliharaan pola), yaitu sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.⁵⁸

Keempat fungsi di atas, sebagaimana disinggung Parsons, berlangsung ke dalam empat sistem tindakan: pertama, organisasi perilaku yang melaksanakan adaptasi; kedua, sistem kepribadian yang melaksanakan pencapaian tujuan; ketiga, sistem sosial yang menanggulangi fungsi integrasi; dan keempat, sistem kultural yang melaksanakan fungsi pemeliharaan pola.⁵⁹ Ketahanan dan relevansi model pendidikan madrasah ibtidaiyah di Sambas yang berkembang pascakonflik terhadap kebutuhan menciptakan atmosfer perdamaian ditentukan oleh fungsi-fungsi ini. Jika tidak, maka dapat dipastikan model pendidikan madrasah ibtidaiyah di Sambas yang berkembang pascakonflik tidak akan mempunyai daya tahan yang kuat dan relevan dengan kebutuhan menciptakan atmosfer perdamaian. Kondisi ini oleh Merton, disebutnya dengan disfungsi.⁶⁰

Berkaitan dengan indikator fungsional/disfungsionalnya, penulis meminjam teori dari Tricia S. Jones seputar pendidikan

⁵⁸Talcott Parsons, *On Institutions and Social Evolution: Selected Writings*, ed. Leon H. Mayhew (Chicago: University of Chicago Press, 1987), 23–27.

⁵⁹*Ibid.*

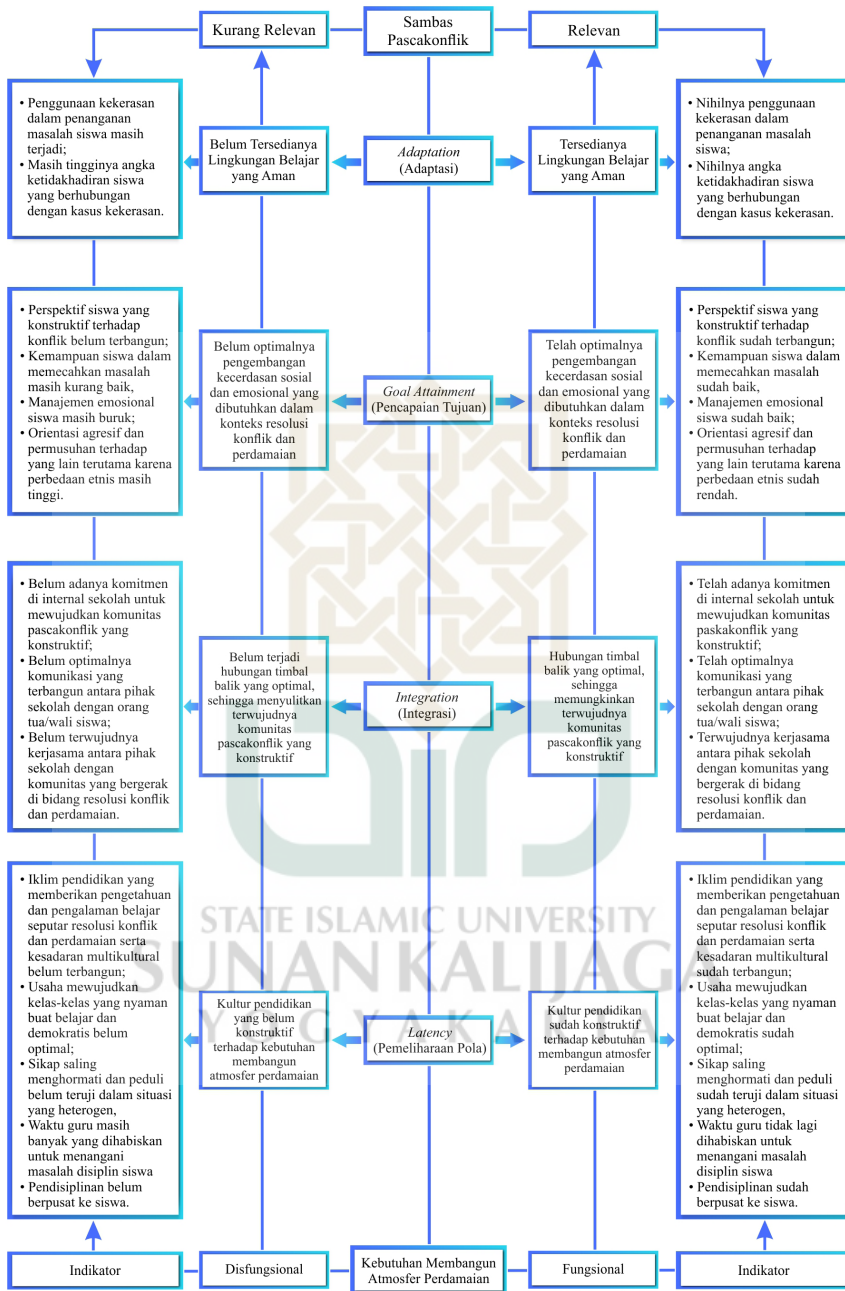
⁶⁰Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure* (New York: The Free Press, 1968), 86.

resolusi konflik. Sebagaimana disinyalir oleh Jones, bahwa suatu model pendidikan dipandang fungsional atau disfungsional terhadap kebutuhan membangun atmosfer perdamaian, bisa dinilai dari:

Pertama, dari sisi adaptasi apakah telah tersedia atau belum lingkungan belajar yang aman bagi siswa. Indikasinya dilihat dari penggunaan kekerasan dalam penanganan masalah siswa dan dampaknya terhadap angka ketidakhadiran siswa. Kedua, dari sisi pencapaian tujuannya, pengembangan kecerdasan sosial dan emosional yang dibutuhkan dalam konteks resolusi konflik dan perdamaian telah berlangsung optimal atau belum. Indikasinya dilihat dari perspektif siswa yang konstruktif terhadap konflik, kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, manajemen emosional mereka, dan orientasi agresif dan permusuhan mereka terhadap yang lain terutama karena perbedaan etnis. Ketiga, dari sisi integrasi, ada atau tidaknya hubungan timbal balik baik dari sisi internal maupun eksternal sekolah yang memungkinkan terwujudnya komunitas pascakonflik yang konstruktif. Indikasinya dilihat dari komitmen antawarga madrasah ibtidaiyah untuk mewujudkan hal ini, komunikasi yang dibangun antara pihak madrasah dengan orang tua/wali siswa, dan juga belum terbangunnya kerjasama antara pihak madrasah dengan komunitas-komunitas yang bergerak di bidang resolusi konflik dan perdamaian. Keempat, kultur pendidikan sudah konstruktif apa belum terhadap kebutuhan membangun atmosfer perdamaian. Indikasinya terlihat dari tersedia atau tidaknya iklim pendidikan madrasah ibtidaiyah yang memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar ke siswa seputar resolusi konflik dan perdamaian serta kesadaran multikultural mereka, optimal atau belum usaha mewujudkan kelas-kelas sehingga nyaman buat belajar dan demokratis, sikap saling menghormati dan saling peduli sudah teruji atautkah belum dalam situasi yang heterogen dan multikultur, waktu gurunya masih banyakkah yang dihabiskan untuk menangani masalah disiplin siswa, dan pendisiplinan sudah apa belum berpusat ke siswa.⁶¹

Perhatikan gambar 1.1 di bawah ini:

⁶¹Tricia S. Jones, "Conflict Resolution Education: The Field, The Findings, and the Future", *Conflict Resolution Quarterly* 22, no. 1-2 (2004): 234-246.



Gambar 1.1 Indikator Fungsional/Disfungsionalnya Model Pendidikan Terhadap Kebutuhan Membangun Atmosfer Perdamaian

F. Metode Penelitian

Disertasi ini ditulis berangkat dari hasil penelitian kualitatif yang penulis lakukan di Sambas, yaitu kabupaten yang secara administratif berada di Provinsi Kalimantan Barat. Objeknya adalah madrasah-madrasah ibtidaiyah di Sambas, yang oleh penulis dibatasi pada madrasah ibtidaiyah yang berlokasi di Djawai, Pemangkat, Semparuk, dan Tebas. Pemilihan lokasi ini didasarkan pertimbangan, bahwa Djawai, Pemangkat, Semparuk, dan Tebas adalah kecamatan di Sambas, yang saat terjadinya konflik antaretnis di Sambas paling terdampak. Secara *purposive*, kemudian diambil masing-masing satu sampel madrasah ibtidaiyah dari masing-masing kecamatan ini, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Jannah di Djawai, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Pemangkat, Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Huda di Semparuk, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 di Tebas.



Gambar 1.2 Lokasi Madrasah Ibtidaiyah di Sambas yang Diteliti

Aspek yang ingin dieksplorasi dan dianalisis dari madrasah-madrasah ibtidaiyah ini adalah model pendidikan yang dikembangkannya pascakonflik terhadap atmosfer perdamaian.

Pemilihan madrasah ibtidaiyah sebagai objek yang diteliti untuk kepentingan ini juga ada dasarnya. Alasannya, kecuali karena keterbatasan penulis untuk meneliti seluruh sekolah/madrasah yang ada di Sambas, juga berdasar pada keyakinan bahwa pengetahuan dan pengalaman belajar seputar resolusi konflik dan perdamaian selayaknya

bisa diberikan pada anak sejak mereka menempuh pendidikan dasar. Demikian pula, dalam konteks membangun kesadaran multikultural mereka. Secara teoritis ini juga bisa dirujuk ke pandangan Thomas Lickona, serta Sultan Barakat, dkk.⁶²

Paradigma disertasi ini adalah konstruktivisme, yang arah penelitiannya diarahkan pada penyingkapan fakta sosial untuk membangun sebuah konstruksi pengetahuan. Paradigma konstruktivisme ini menyakini bahwa konstruksi pengetahuan dibangun di atas fakta-fakta yang mewakili realitas, di mana yang terpenting dalam disertasi ini adalah upaya membangun hubungan antara fakta-fakta sosial tersebut. Hubungan antar fakta-fakta inilah yang kemudian oleh penulis disusun menjadi sebuah konstruksi pengetahuan setelah penelitian untuk disertasi ini dilakukan.⁶³

Adapun pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, yang digunakan, dengan pertimbangan bahwa disertasi ini ditulis dengan maksud memahami fenomena atau tentang segala sesuatu yang tampak dalam pengalaman subyektif, atau tentang bagaimana disertasi ini bisa memahami segala hal yang berhubungan dengan setting sosial yang diteliti. Walaupun yang digali adalah berupa pandangan subyektif, fenomenologi sebagai pendekatan disertasi ini tidaklah berhenti pada deskripsi-deskripsi tentang perasaan inderawi semata melainkan pengalaman tersebut hanyalah titik tolak untuk sampai pada maknanya yang konseptual (*conceptual meaning*); yang tentunya diharapkan bisa lebih mendalam ketimbang pengalaman yang sifatnya indrawi tersebut.

Dengan kata lain, fenomenologi sebagai pendekatan disertasi ini tidak membatasi pada sesuatu yang sifatnya empirik (visual) saja, melainkan pula mencakup pendekatan holistik untuk mengurai dari sumber-sumber persepsi, pemikiran dan hasrat. Pada disertasi ini, pendekatan fenomenologi yang digunakan akan mendekati setidaknya dua hal: pertama, aspek subjektif dari pelaku; dan kedua, tindakan yang mempunyai makna beragam bagi pelakunya dan bagi orang lain. Untuk mendapatkan penjelasan tentang hal tersebut, maka makna

⁶²Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 286–301; Barakat dkk., “The Role of Basic Education in Post-Conflict Recovery”, 124–142.

⁶³Gutomo Priyatmono, *Metodologi, Kopi, dan Disertasi: Dari Paradigma, Teori, Hingga Metode Penelitian Sosial*, ed. Nuruddin Al Akbar (Yogyakarta: IMPULSE & PINTAL, 2019), 43.

itulah yang harus penulis selami dengan memberikan porsi lebih banyak pada pelaku sebagai pemilik makna, ketimbang asumsi dari penulis sendiri.

Kecuali itu, fenomenologi sebagai pendekatan disertasi ini berangkat dari pandangan bahwa individu-individu di masyarakat tidaklah semata-mata ditentukan oleh hukum rasional, melainkan pula kekayaan batin dalam bentuk emosi, kehendak, dan disposisi yang tidak dapat diukur begitu saja secara empiris. Pada konteks ini, fenomenologi yang penulis maksud berciri pada dua hal penting: pertama, *interpretive understanding* atau dikenal dengan *verstehen*, yang mengandaikan objek pengetahuan sehingga tidak terbatas pada yang empirik tetapi juga fenomena yang tidak empirik seperti persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan yang sifatnya subjektif. Hal ini karena pendekatan fenomenologi memang lebih menekankan pada pelaku sebagai pemilik makna tindakan, bukan pada peneliti itu sendiri. Untuk itu, kaitannya dengan disertasi ini, penulis membangun simpati dan empati pada pelaku tindakan. Ringkasnya fenomenologi sebagai pendekatan yang dimaksud oleh disertasi ini meliputi kerja-kerja yang dilakukan penulis untuk menguraikan secara naratif (misalnya fakta-fakta etnografi dari latar sosial) yang didekati berdasarkan sudut pandang subyektif pelaku tindakan. Kedua, eksplanasi dan teori, yang menekankan pada pandangan induktif, yang mana berarti teori yang ingin dibangun penulis berdasarkan narasi etnografis dan ideografis di lapangan yang sifatnya partikular dan tidak menggeneralisir fenomena serupa di tempat lain.⁶⁴

Untuk pengumpulan data penelitian, penulis mengikuti prosedur penelitian kualitatif. Demi untuk memahami dan menjelaskan *setting* sosial yang diteliti, penulis beberapa kali ikut membaur dengan objek penelitian, mengamati secara langsung objek tersebut,⁶⁵ melakukan wawancara mendalam pada informan,⁶⁶ dan mendokumentasikan

⁶⁴J. Kultgen, "Phenomenology and Structuralism", *Annual Review of Anthropology* 4, no. 1 (1975): 371–387.

⁶⁵Kaitan dengan ini, penulis mengikuti saran dari Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research* (Los Angeles: SAGE, 2011), 98.

⁶⁶Wawancara mendalam, yaitu wawancara yang penulis lakukan secara intensif, dekat dan mendalam serta sensitif terhadap situasi dan kondisi informan, sehingga informan yang diteliti tidak sungkan untuk membeberkan pengalaman, perasaan, ide dan harapannya secara jujur. Guna memudahkan kerja-kerja penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan teknis wawancara semi terstruktur, yang berarti dalam melakukan wawancara, penulis telah menyiapkan semacam pedoman

apapun yang dinilai relevan.⁶⁷ Posisi penulis selama proses ini dilakukan bisa dikatakan sebagai *insider* sekaligus *outsider*.⁶⁸

wawancara yang secara garis besar isinya seturut dengan tujuan penelitian disertai dilakukan. Wawancara pada konteks ini dilakukan secara berkesinambungan dan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari kegiatan pengamatan partisipan yang penulis lakukan. Kecuali bertemu secara langsung dengan para informan di lokasi penelitian, penulis juga melakukan wawancara via telpon atau *videocall* ketika posisi penulis berada jauh dari lokasi penelitian. Hal ini memungkinkan, pengkayaan informasi bisa terus dilakukan sejalan dengan kebutuhan disertai. Seperti dimafhumi, ketika penelitian ini separuh jalan dilakukan, ada pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) dalam rangka penanganan pandemi covid-19. Sambas sebagaimana dimafhumi, adalah salah satu daerah yang terkena imbas dari kebijakan ini. Sehingga penelitian inipun ikut menyesuaikan situasi dan kondisi di lapangan. Sehubungan dengan metode pengambilan sampel, penulis memilih informan secara *purposive*, dalam artian penulis akan menentukan siapa saja informan yang akan penulis wawancarai, sepanjang informan yang tersebut memenuhi kriteria dan dianggap mempunyai informasi yang melimpah untuk dibagi ke penulis berkaitan dengan kebutuhan penulisan disertai. Adapun yang menjadi informan penelitian ini adalah kepala dan guru-guru madrasah ibtidaiyah, perwakilan siswa dan alumni madrasah ibtidaiyah, orang tua/wali siswa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan kalangan akademisi/ ahli yang relevan. Kaitannya dengan ini, penulis banyak merujuk pada John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: SAGE, 2009).

⁶⁷Pendokumentasian selama penelitian dilakukan untuk kepentingan menelusuri dan membaca dokumen-dokumen yang relevan dengan kebutuhan penulisan disertai ini; seperti dokumen tertulis, berita-berita di media cetak atau *online*, dan gambar-gambar. Dokumentasi juga dilakukan untuk kepentingan pembuktian proses penelitian yang penulis lakukan, seperti foto dan rekaman wawancara selama penelitian dilakukan. Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 175.

⁶⁸Sebagai *insider*, sebab penulis menikah dengan seorang perempuan beretnis Melayu Sambas, yang keluarga besar dari istri penulis umumnya lahir dan tinggal di Sambas. Dengan demikian, bisa dikatakan penulis ikut menjadi bagian dari keluarga besar ini. Setiap beberapa bulan sekali, penulis pun kerap berkunjung ke Sambas untuk menjenguk mertua, terutama saat hari raya. Sebagai *insider* penulis diuntungkan dari sisi bahasa dan akses terhadap informan. Dengan demikian, tidak kesulitan untuk memahami maksud dari informasi yang diberikan informan saat wawancara dilakukan. Demikian pula keuntungan dari sisi akses ke madrasah ibtidaiyah yang diteliti. Konsekuensi yang mungkin terjadi sebagai *insider* adalah kemungkinan bias pada saat penelitian dilakukan. Tetapi kemungkinan bias ini, bisa penulis atasi, sebab posisi penulis yang juga *outsider*. Sebagai *outsider*, penulis memang tidak lahir di Sambas, dan beretnis Melayu Pontianak. Penulis saat ini tinggal di Pontianak dan juga lebih banyak beraktifitas di Pontianak ketimbang di Sambas. Penulis pun juga tidak pernah bersekolah di Sambas. Posisi sebagai *insider* dan sekaligus *outsider* ini memungkinkan menghindari kemungkinan bias, serta tidak memihak dan menerima begitu saja informasi yang didapat. Atau bisa dikatakan, posisi ini memungkinkan penulis menerima perspektif informan dan merenungkannya secara kritis. Kim Knott, "Insider/Outsider Perspectives", dalam *The Routledge Companion to the Study of Religion*, ed. by John R. Hinnells (London; New York: Routledge, 2010), 243.

Dalam menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah sumber-sumber data ini (berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan materi (temuan) empirik lainnya yang oleh Matthew B. Miles dan A.M Huberman disebut sebagai proses mengkondensasi data,⁶⁹ penulis mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat. Bedanya dengan reduksi data, reduksi cenderung memilah kemudian memilih, sementara kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijaring tanpa harus memilah (mengurangi) data. Berikutnya penulis memaparkan data-data ini. Pemaparan data yang dimaksud di sini sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya deskripsi, analisis dan penarikan simpulan. Data yang diperoleh selama penelitian dilakukan tentu banyak, sehingga diperlukan perincian dan pencatatan yang detail. Semakin lama penulis melakukan kerja-kerja penelitian, maka semakin banyak pula data yang penulis peroleh, dikondensasi dan mesti dipaparkan. Dengan demikian, paparan data jelas sangat penting posisinya, karena membantu penulis dalam memperdalam kasus yang dibahas dan mendukung pemahaman dan analisis terhadap data yang akan dilakukan kaitannya dengan penulisan disertasi tentang model pendidikan madrasah ibtidaiyah di Sambas yang dikembangkan pascakonflik terhadap atmosfer perdamaian.

Sebelum penulis menganalisis, data-data yang penulis dapatkan selama penelitian memang akan dicek validitasnya terlebih dahulu. Kaitannya dengan ini, penulis mengikuti prosedur triangulasi, yang mana sumber informasi atau data yang diperoleh, peneliti akan bandingkan dan dicek ulang dengan informan atau data pembanding.⁷⁰ Sehingga dengan demikian data-data diperoleh betul-betul penulis yakini telah verifikatif dan absah untuk dianalisis. Dalam menganalisis data ini penulis menggunakan analogi reflektif, yaitu kerangka berpikir yang menggabungkan antara analogi induksi dan deduksi. Analogi induksi digunakan agar hasil tulisan mempunyai banyak makna evidensi empirik, sedangkan analogi deduksi digunakan agar hasil dari tulisan kaya makna.

⁶⁹Lihat: Matthew B. Miles, A.M. Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE, 2014).

⁷⁰Metode triangulasi yang peneliti lakukan merujuk pada Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

G. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini memuat lima bab pembahasan, yang mana dari setiap bab disertasi memuat sub-sub bab pembahasan yang dipandang relevan.

Bab satu adalah pendahuluan. Bab ini memuat pembahasan seputar latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas tentang Sambas pascakonflik dan kondisi objektif madrasah ibtidaiyahnya. Pada bab ini akan dibahas selayang pandang tentang Sambas, baik menyangkut kondisi geografis dan demografisnya, konflik antaretnis di Sambas dan residu pascakonfliknya yang sulit dibersihkan, pekerjaan resolusi konflik dan rekonstruksi pascakonflik di Sambas yang belum tuntas, serta peran fungsional pendidikan dasar yang penting bagi Sambas pascakonflik. Pada bab ini juga dibahas secara umum tentang madrasah ibtidaiyah di Sambas dan kondisi objektifnya pascakonflik.

Bab tiga adalah pembahasan dari rumusan masalah pertama dari disertasi ini. Pada bab ini penulis mengeksplorasi model pada pendidikan madrasah ibtidaiyah di Sambas yang berkembang pascakonflik, yang dibatasi sampelnya pada empat madrasah ibtidaiyah di Sambas, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Jannah di Djawai, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Sambas di Pemangkat, Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Huda di Semparuk, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Sambas di Tebas.

Bab empat membahas rumusan masalah kedua dari disertasi ini. Pada bab ini penulis melakukan analisis terhadap model pendidikan di empat madrasah ibtidaiyah di Sambas pascakonflik yang diteliti berkaitan dengan fungsional atau disfungsionalnya terhadap kebutuhan membangun atmosfer perdamaian, dan memberikan pertimbangan yang relevan sebagai bentuk pandangan reflektif penulis terhadap apa yang dibahas.

Bab lima adalah penutup. Bab ini tidak hanya memuat simpulan berupa jawaban-jawaban dari rumusan masalah, tetapi juga saran-saran.***



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Disertasi ini mengeksplorasi seputar model pendidikan madrasah ibtidaiyah di Sambas yang berkembang pascakonflik dan menganalisis fungsional tidaknya model tersebut terhadap atmosfer perdamaian. Sebab keterbatasan penulis, disertasi ini tidak meneliti seluruh madrasah ibtidaiyah di Sambas, melainkan dibatasi pada empat madrasah ibtidaiyah yang sampelnya diambil dari empat kecamatan yang saat terjadinya konflik di tahun 1999 adalah kecamatan yang tergolong tinggi eskalasi konfliknya dan paling terdampak, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Jannah di Djawai, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Sambas di Pemangkat, Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Huda di Semparuk, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Sambas di Tebas.

Dari penelitian dan pengkajian terhadap model dari keempat madrasah ibtidaiyah di atas, penulis mengambil beberapa simpulan: pertama, model pendidikan dari madrasah ibtidaiyah di Sambas pascakonflik adalah model pendidikan karakter. Hal ini tergambar dari rumusan visi, misi, dan tujuannya, serta program dan realisasi pendidikannya melalui berbagai kegiatan di madrasah ibtidaiyah, yang meliputi kurikulum, proses pembelajaran, dan kultur pendidikan.

Kedua, terjadi disfungsional-disfungsional model pendidikan tersebut terhadap kebutuhan membangun atmosfer perdamaian sehingga menjadikannya kurang memiliki ketahanan dan relevansi dalam konteks Sambas pascakonflik. Dari sisi *adaptation* (adaptasi), madrasah ibtidaiyah yang diteliti belum mampu menyediakan lingkungan belajar yang aman bagi siswa. Indikasinya dilihat dari penggunaan kekerasan dalam penanganan masalah siswa dan dampaknya terhadap angka ketidakhadiran siswa yang berhubungan dengan kasus kekerasan ini. Dari sisi *goal attainment* (pencapaian tujuan), model pendidikan dari madrasah ibtidaiyah yang diteliti belum mampu mengoptimalkan pengembangan kecerdasan sosial dan emosional siswa yang dibutuhkan dalam konteks resolusi konflik dan perdamaian. Indikasinya dilihat dari belum adanya perspektif

siswa yang konstruktif terhadap konflik, kemampuan mereka dalam memecahkan masalah masih kurang, manajemen emosional yang belum baik, masih memiliki orientasi agresif dan permusuhan terhadap yang lain terutama karena perbedaan etnis. Dari sisi *integration* (integrasi), pada madrasah ibtidaiyah yang diteliti memang belum menggambarkan usaha-usaha madrasah ibtidaiyah membangun hubungan-hubungan sebagai komunitas pascakonflik yang konstruktif. Indikasinya dilihat dari masih kurangnya komitmen antawarga madrasah ibtidaiyah untuk mewujudkan hal ini, komunikasi yang dibangun madrasah ibtidaiyah dengan orang tua/wali siswa yang kurang, dan juga tidak adanya kerjasama madrasah ibtidaiyah dengan masyarakat terutama dengan komunitas-komunitas yang membidangi resolusi konflik dan perdamaian. Terakhir dari sisi *latency* (pemeliharaan pola), yang mana kultur pendidikan madrasah ibtidaiyah yang diteliti, masih kurang konstruktif terhadap kebutuhan membangun atmosfer perdamaian. Indikasinya terlihat dari iklim pendidikan madrasah ibtidaiyah yang kurang kondusif untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar ke siswa seputar resolusi konflik dan perdamaian serta kesadaran multikultural mereka, belum optimalnya usaha mewujudkan kelas-kelas sehingga nyaman buat belajar dan demokratis, sikap saling menghormati dan saling peduli yang belum teruji dalam situasi yang heterogen dan multikultur, waktu guru yang masih banyak dihabiskan untuk menangani masalah disiplin siswa, serta pendisiplinan yang belum berpusat ke siswa.

Kecenderungan disfungsi model pendidikan di empat madrasah ibtidaiyah yang penulis teliti bukannya tidak mungkin mewakili citra umum dari model-model pendidikan madrasah ibtidaiyah di Sambas saat ini; pascakonflik. Bahkan bukannya tidak mungkin fenomena yang sama juga dialami oleh lembaga-lembaga pendidikan formal lain yang ada di sambas di berbagai jenjang yang ada. Semacam “puncak gunung es”. Berdasarkan ini, hemat penulis diperlukan upaya-upaya yang sifatnya rekonstruktif terhadap model pendidikan tersebut, seperti dengan mendorong model pendidikan karakter yang ada saat ini, ke arah model pendidikan yang berperspektif damai dan multikultural. Dengan mendorong model pendidikan karakter yang ada saat ini ke arah model pendidikan berperspektif damai dan multikultural diharapkan pendidikan madrasah ibtidaiyah

bisa fungsional dalam membekali pengetahuan dan pengalaman belajar tentang resolusi konflik dan perdamaian ke siswa serta kesadaran multikultural mereka. Dengan demikian, ini bisa relevan dengan kebutuhan Sambas pascakonflik. Sebagai alternatif, model ini layak dicoba untuk mengetahui daya tahan dan dampaknya di dalam masyarakat yang perdamaianya rentan seperti di Sambas.

B. Saran

Konflik antaretnis di Sambas sebenarnya terjadi dua puluh tahun silam. Namun demikian pascakonflik, dampaknya sungguh terasa. Sampai disertasi ini selesai ditulis, masih melekat sebuah stigma tentang Sambas sebagai daerah yang kurang aman bagi salah satu kelompok etnis, yaitu Madura. Ini menunjukkan betapa Sambas, masih rentan perdamaianya. Jika ini dirujuk ke Johan Galtung secara teoretis, maka perdamaian di Sambas saat ini baru sampai pada level perdamaian negatif (*negative peace*) dan belum sampai pada level perdamaian yang positif (*positive peace*).

Bukan hanya karena kerja *peacekeeping* dan *peacemaking* yang tidak tuntas membersihkan residu-residu pascakonflik di Sambas, tetapi juga pendidikan yang menjadi salah satu instrumen penting dari kerja-kerja *peacebuilding*, seperti diungkap melalui hasil penelitian ini, masih banyak yang disfungsi terhadap kebutuhan membangun atmosfer perdamaian. Model pendidikannya kurang mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar ke siswa seputar resolusi konflik dan perdamaian, serta kesadaran multikultural mereka. Setidaknya di empat madrasah ibtidaiyah di Sambas yang penulis teliti menunjukkan kecenderungan demikian.

Oleh sebab itu, ada beberapa saran penulis berkaitan dengan temuan-temuan disertasi ini. Pertama, temuan-temuan disertasi ini hendaknya bisa dijadikan sebagai bahan refleksi seputar kondisi objektif Sambas selama dua puluh tahun pascakonflik, yang masih meninggalkan residu-residu pascakonflik yang problematis di tengah-tengah masyarakatnya, terutama bagi Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Barat, dan khususnya Pemerintah Kabupaten Sambas. Kedua, temuan-temuan disertasi ini seharusnya bisa dijadikan sebagai masukan yang konstruktif bagi madrasah-madrasah ibtidaiyah di Sambas, dan khususnya bagi madrasah ibtidaiyah yang penulis teliti. Ketiga, model pendidikan berperspektif damai dan multikultural yang

penulis usulkan bisa menjadi alternatif. Namun, tentu saja model ini perlu dicoba untuk mengetahui daya tahan dan dampaknya di dalam masyarakat yang perdamaianya rentan, seperti di Sambas.***



DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Nimer, Mohammed, “Conflict Resolution, Culture, and Religion: Toward a Training Model of Interreligious Peacebuilding”, *Journal of Peace Research* 38, no. 6, (2001): 685–704 [<https://doi.org/10.1177/0022343301038006003>].
- Acim, Robinson Situmorang, dan Beatrix J.M. Salenus, “Reviewing Maluku’s Local Culture Through Multicultural Education Approaches”, *Asia Proceedings of Social Sciences* 4, no. 2, (2019): 99–101.
- Aden, Saeed Ahmed, “Exploring the Role of Peace Education in School in Post-Conflict Somalia”, Disertasi, US: Universitas Southern New Hampshire, 2017.
- Aditjondro, George Junus, “Motumbo Tana: Pranata Resolusi Konflik atau Landasan Pelebaran Konflik?”, dalam *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*, ed. Alpha Amirrachman, Jakarta: ICIP, 2007.
- Affandi, Idrus dan Dinn Wahyudin, “Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Kedamaian”, dalam *Pendidikan Kedamaian*, ed. Pipih Latifah, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, 141–160.
- Aju and Zainuddin Isman, *Kalimantan Barat; Lintasan Sejarah dan Pembangunan*, ed. Syamsul Kurniawan, Pontianak: LPS AIR, 2015.
- Akbar, Reza dan U. Sulia Sukmawati, “Tradisi Kemponan dan Jappe’ dalam Masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 15, no. 1, (2019): 1–10 [<https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1131>].
- Akhtar, Saeeda Iqbal dan Abdul Ghafoor Awan, “The Impact of Corporal Punishment on Students Performance in Public Schools”, *Global Journal of Management, Social Sciences and Humanities* 4, no. 3, (2018): 606–621.
- Alamsyah, “Resolusi Konflik Keluarga Berbasis Kearifan Lokal di Nusantara”, *Analisis* 12, no. 2, (2013), 397–414.
- Alqadrie, Syarif Ibrahim, “Konflik Etnis di Ambon, Sambas; Suatu Tinjauan Sosiologis”, *Antropologi Indonesia* 58, (1999), 36–57.

- , “Faktor-Faktor Penyebab Konflik-Konflik Komunal Saat Ini di Indonesia; Identitas Serta Kesadaran Etnis, Serta Integrasi ke Arah Disintegrasi”, dalam *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*, ed. Murni Djamil dan W.A.L. Stokhof, Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies & Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, 2003.
- , *Matahari Akan Terbit di Barat; Kumpulan Karangan Terpilih Sejak 1986-2010*, Pontianak: ACP, 2008.
- , *Kalimantan dan Kalimantan Barat: Potensi, Fenomena dan Dinamika Sosial, Budaya dan Politik dan Tantangan Ke Depan*, vol. 1, Pontianak: Top Indonesia, 2015.
- , *Kalimantan dan Kalimantan Barat: Potensi, Fenomena dan Dinamika Sosial, Budaya dan Politik dan Tantangan Ke Depan*, vol. 2, Pontianak: Top Indonesia, 2015.
- Ananda, Rusydi dan Abdillah, *Pembelajaran Terpadu: Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip, dan Model*, Medan: LPPI, 2018.
- Anderson, Lorin W. dan David R. Krathwohl (ed.), *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, New York: Longman, 2001.
- Ansyar, Mohamad, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Anwar, Rosihon, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka, 2008.
- Asmara, Uray Husna, *Tragedi Pertikaian Antar Etnik Melayu-Madura di Kalbar*, Laporan Penelitian, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2002.
- Aspinall, Edward, “Opposition and Elite Conflict in the Fall of Soeharto”, dalam *The Fall of Soeharto*, ed. Geoff Forrester dan R.J. May, Singapura: Select Books, 1999, 130–153.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- , *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi*, Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005.

- Atmanto, Nugroho Eko dan Joko Tri Haryanto, *Menyemai Damai Melalui Pendidikan Agama (Pendidikan Budaya Damai Pada SMA di Daerah Pascakonflik, Yogyakarta: DIVA Press, 2020.*
- Avruch, Kevin, *Culture & Conflict Resolution*, Washington, D.C: United States Institute of Peace Press, 1998.
- Aziz SR, Abdul, “Transformasi Konflik dan Peran Pemerintah Daerah”, *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1, (2019): 28–41 [<https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.609>].
- Azizah, Nur, *Sekolah Aman: Aspek Khusus Ancaman dan Bahaya*, Makassar, 2016, diakses 9 Oktober 2021. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132313275/pengabdian/Sekolah%20Aman.pdf>.
- Azra, Azyumardi, *Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia*, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16 Jul 2002.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas, *Kabupaten Sambas dalam Angka 2020*, Sambas: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas, 2020.
- Bahari, Yohannes, “Customs Conflict Resolution Model Among Malay and Madurese Communities in West Kalimantan”, *Borneo Research Journal* 2, (2008): 185–196.
- Banks, James A., *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, New York, London: Routledge, Taylor & Francis Group, 2016.
- , *An Introduction to Multicultural Education*, Boston: Pearson, 2019.
- Banks, James A. dan Cherry A. McGee Banks (ed.), *Handbook of Research on Multicultural Education*, San Francisco: Jossey-Bass, 2001.
- (ed.), *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, Hoboken, N.J: John Wiley & Sons, Inc, 2015.
- Barakat, Sultan dkk., “The Role of Basic Education in Post-Conflict Recovery”, *Comparative Education* 49, no. 2, (2013): 124–142 [<https://doi.org/10.1080/03050068.2012.686259>].
- Bar-Tal, Daniel, “The Elusive Nature of Peace Education”, dalam *Peace Education; The Concepts, Principles and Practices Around the World*, ed. G. Salomon dan B. Nevo, London: Lawrence Erlbaum Associates, 2002.

- Bar-Tal, Daniel dan Yigal Rosen, "Peace Education in Societies Involved in Intractable Conflicts: Direct and Indirect Models", *Review of Educational Research* 79, no. 2, (2009): 557–575 [<https://doi.org/10.3102/0034654308330969>].
- Bates, Agnieszka, *Moral Emotions and Human Interdependence in Character Education: Beyond the One-Dimensional Self*, New York: Routledge, 2021.
- Beauchamp, George A., *Curriculum Theory*, Wilmette, Ill: Kagg Press, 1975.
- Bernat, Valerie, "Teaching Peace", *Young Children* 48, no. 3, (1993): 36–39.
- Bertrand, Jacques, *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia*, Cambridge, UK ; New York: Cambridge University Press, 2004.
- Boulding, Elise, "Peace Culture: The Problem of Managing Human Difference", *Winter* 48, no. 4, (1998): 445–457.
- Bounds, Gregory M. dkk. (ed.), *Beyond Total Quality Management: Toward the Emerging Paradigm*, New York: McGraw-Hill, 1994.
- Bourdieu, Pierre dan Jean-Claude Passeron, *Reproduction in Education, Society and Culture*, terj. Richard Nice, London: Sage, 1978.
- Brant, Ronald S. dan Ralph W. Tyler, "Goals and Objectives", dalam *Content of Curriculum*, ed. Allan C. Ornstein, Edward F. Pajak, dan Stacy B. Ornstein, Boston: Pearson, 2007, 6–12.
- Brown, Graham K., "The Influence of Education on Violent Conflict and Peace: Inequality, Opportunity and the Management of Diversity", *Prospects* 41, no. 2, (2011): 191–204 [<https://doi.org/10.1007/s11125-011-9186-6>].
- Brown, Patricia M. dan John C. Turner, "The Role of Theories in the Formation of Stereotype Content", dalam *Stereotypes as Explanations: The Formation of Meaningful Beliefs About Social Groups*, ed. Craig McGarty, Vincent Yzerby, dan Russell Spears, Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Buchert, Lene, "Introduction—Understanding Education, Fragility and Conflict", *Prospects* 43, no. 1, (2013): 5–15 [<https://doi.org/10.1007/s11125-012-9251-9>].

- Buckland, Peter, *Post-Conflict Education; Time for Reality Check?*, Oxford: Refugee Studies Centre & UNICEF, 2006.
- Buseri, Kamrani, *Signifikansi Peran Keluarga Bagi Pendidikan Karakter: Keharusan Struktural dan Kultural*, STAIN Pontianak, Pontianak, 28 Jan 2012.
- Bush, KD. dan D. Saltarelli, *The Two Faces of Education in Ethnic Conflict: Towards A Peacebuilding Education for Children*, Florence; Italia: UNICEF, 2000.
- Cahyono, Heru dkk. (ed.), *Konflik Kalbar dan Kalteng: Jalan Panjang Meretas Perdamaian*, Jakarta, Indonesia : Yogyakarta: P2P-LIPI ; Pustaka Pelajar, 2008.
- Caswell, Hallis L. dan Doak S. Campbell, *Curriculum Development*, New York: American Book Co., 1935.
- Chikoko, Vitallis dkk., “Teaching Controversial Issues and Teacher Education in England and South Africa”, *Journal of Education for Teaching* 37, no. 1, (2011): 5–19 [<https://doi.org/10.1080/02607476.2011.538268>].
- Choo, Suzanne S., *Teaching Ethics Through Literature: The Significance of Ethical Criticism in a Global Age*, New York: Routledge, 2021.
- Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Thousand Oaks: SAGE, 2009.
- Daulay, Haidar P., *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Davies, Lynn, “Building a Civic Culture Post-Conflict”, *London Review of Education* 2, (2004): 229–244 [<https://doi.org/10.1080/1474846042000302852>].
- , *Education and Conflict: Complexity and Chaos*, London ; New York: Routledge Falmer, 2004.
- Dawam, Ainurrofiq dan Ahmad Ta’arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Jakarta: Listafariska Putra, 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia (terj.), *Al-Qur’an dan Terjemahan*, Bandung: Gema Risalah Press, 1993.
- Djuweng, Stefanus, *Indigenous Peoples and Land Use Policy in Indonesia; A Dayak Showcase*, Pontianak: Institute of Dayakology, 1997.

- Doll, Ronald C., *Curriculum Improvement: Decision Making and Process*, Boston: Allyn and Bacon, 1978.
- Ediger, Marlow dan D. Bhaskara Rao, *Curriculum Organisation*, New Delhi: Discovery Publishing House, 2011.
- Emerson, Donald K., “Exit and Aftermath: The Crisis of 1997-98”, dalam *Indonesia Beyond Soeharto: Polity, Economy, Society, Transition*, ed. Donald K. Emerson, New York: M E Sharpe, 1999, 295–344.
- Epp, Juanita Ross dan Ailsa M. Watkinson (ed.), *Systemic Violence in Education: Promise Broken*, Albany: State University of New York Press, 1997.
- Esakov, Heidi-Jane, “Reading Race; The Curriculum as a Site of Transformation”, Tesis, Afrika Selatan: University of Pretoria, 2008.
- Fahham, A. Muchaddam, “Peran Tokoh Agama dalam Penanganan Konflik Sosial di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat”, *Kajian* 15, no. 2, (2010): 311–341 [<https://doi.org/10.22212/kajian.v15i2.427>].
- Finkel, Steven E. dan Howard R. Ernst, “Civic Education in Post-Apartheid South Africa: Alternative Paths to the Development of Political Knowledge and Democratic Values”, *Political Psychology* 26, no. 3, (2005): 333–364 [<https://doi.org/10.1111/j.1467-9221.2005.00421.x>].
- Fontana, Giuditta, *Education Policy and Power-Sharing in Post-Conflict Societies: Lebanon, Northern Ireland, and Macedonia*, New York, NY: Macmillan Publishers Ltd, 2016.
- Forum Mediasi Kalimantan Barat, *Silaturahmi Antar Etnis Melayu Sambas dengan Etnis Madura*, Berita Acara, Pontianak: Forum Mediasi Kalimantan Barat, 2002.
- Foshay, Arthur W., “Curriculum”, dalam *Encyclopedia of Educational Research*, ed. Robert L. Ebel, New York: Macmillan, 1969.
- Fountain, Susan, “Peace Education in Unicef”, *UNICEF*, 1999, diakses 1 Februari 2021. <https://www.unicef.org/lifeskills/file/PeaceEducationUNICEF.pdf>.
- Fukuyama, Francis, *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*, New York: Touchstone, 2000.

- Gaffar, Mukminin, “Manajemen Pendidikan Madrasah dan Otonomi Daerah”, *Sulesana* 7, no. 2, (2012): 128–137 [<https://doi.org/10.24252/.v7i2.1384>].
- Galtung, Johan, “Violence, Peace, and Peace Research”, *Journal of Peace Research* 6, no. 3, (1969): 167–191 [<https://doi.org/10.1177/002234336900600301>].
- , “A Structural Theory of Imperialism”, *Journal of Peace Research* 8, no. 2, (1971): 81–117 [<https://doi.org/10.1177/002234337100800201>].
- , *Peace, War and Defense*, Copenhagen: Ejlers, 1976.
- , “Cultural Violence”, *Journal of Peace Research* 27, no. 3, (1990): 291–305 [<https://doi.org/10.1177/0022343390027003005>].
- , *Peace by Peaceful Means, Peace and Conflict, Development and Civilization*, London: SAGE, 1996.
- , *Transcend and Transform: An Introduction to Conflict Work*, London: Pluto Press, 2004.
- , “Peace Studies and Conflict Resolution: The Need for Transdisciplinarity”, *Transcultural Psychiatry* 47, no. 1, (2010): 20–32 [<https://doi.org/10.1177/1363461510362041>].
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, New York: Bantam Books, 2005.
- , *Social Intelligence*, New York: Bantam Books, 2006.
- Gollnick, Donna M. dan Philip C. Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society*, New York : Toronto : New York: Merrill ; Maxwell Macmillan Canada ; Maxwell Macmillan International, 1994.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Gurdogan-Bayır, Omur dan Mahmut Bozkurt, “War, Peace and Peace Education: Experiences and Perspectives of Pre-service Teachers”, *International Journal of Progressive Education* 14, no. 1, (2018): 148–164 [<https://doi.org/10.29329/ijpe.2018.129.11>].
- Gurley, D. Keith dkk., “Mission, Vision, Values, and Goals: An Exploration of Key Organizational Statements and Daily Practice in Schools”, *Journal of Educational Change* 16, no. 2, (2015): 217–242.

- Gustafson, K.L. dan R.M. Branch, *Survey of Instructional Development Models*, New York: Eric Clearinghouse on Information and Technology, Syracuse University, 2002.
- Hali, Damianus J. dan Stefanus Djunatan, *Konflik Sebagai Bagian dari Solusi Menciptakan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Plural-Etnis: Transformasi dan Rekayasa Sosial Paska Konflik; Studi Kasus Konflik Sambas Kalimantan Barat Tahun 1999*, Laporan Penelitian, Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Katolik Parahyangan, 2004.
- Hamruni dan Syamsul Kurniawan, "Political Education of Madrasah in the Historical Perspective", *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Education Research* 2, no. 2, (2018): 139–156.
- Harber, Clive, *Schooling as Violence: How Schools Harm Pupils and Societies*, London ; New York: Routledge Falmer, 2004.
- Harris, Ian M. dan John Synott, "Peace Education for a New Century", *Social Alternatives* 21, no. 1, (2002): 3–6.
- Hefni, Moh., "Patron-Client Relationship Pada Masyarakat Madura", *Karsa* 15, no. 1, (2009): 15–24. [<https://doi.org/10.19105/karsa.v15i1.110>].
- Herath, Sreemali, "Teacher as Transformative Intellectuals in Post-Conflict Reconciliation; A Study of Sri Lankan Language Teachers; Identities, Experiences and Perceptions", Disertasi, Ontario: University of Toronto, 2015.
- IAIN Pontianak, *Notulensi FGD Pertemuan Tokoh Lintas Agama dan Etnis di Kalimantan Barat*, IAIN Pontianak, 2014.
- Inter-Agency Network for Education in Emergencies (INEE), *Minimum Standards for Education; Preparedness, Response, Recovery*, Inter-Agency Network for Education in Emergencies (INEE), 2010, diakses 10 Februari 2020. www.unicef.org/eapro/Minimum_Standards_English_2010.pdf.
- , "Understanding the Role of Teacher Policy and Programing in Fragility", paper dipresentasikan dalam acara The Third International Policy Dialogue Forum of the Task Force on Teachers for EFA, Bali, Indonesia, 13 September 2017.

- Johnson, David W. dan Roger T. Johnson, "Peace Education for Consensual Peace: The Essential Role of Conflict Resolution", *Journal of Peace Education* 3, no. 2, (2006): 147–174 [<https://doi.org/10.1080/17400200600874792>].
- Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching and Learning: What it is and Why it's Here to Stay*, Thousand Oaks, California: Corwin Press, 2002.
- Johnson, Harold T., *Foundation of Curriculum*, Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, 1968.
- Jones, Tricia S., "Conflict Resolution Education: The Field, the Findings, and the Future", *Conflict Resolution Quarterly* 22, no. 1–2, (2004): 233–267 [<https://doi.org/10.1002/crq.100>].
- Jonge, Huub De dan Gerben Nootboom, "Why the Madurese? Ethnic Conflicts in West and East Kalimantan Compared", *Asian Journal of Social Science*, 34, no. 3, (2006): 456–474 [<https://doi.org/10.1163/156853106778048597>].
- Kantabutra, Sooksan dan Gayle C. Avery, "The Power of Vision: Statements that Resonate", *Journal of Business Strategy* 31, no. 1, (2010): 37–45 [<https://doi.org/10.1108/02756661011012769>].
- Kapolda Kalimantan Barat, *Laporan Kepolisian Daerah Kalimantan Barat, Kerusuhan Massal di Kalimantan Barat dan Upaya Penanggulangannya*, Laporan, Pontianak: Kapolda Kalimantan Barat, 1999.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kabupaten Sambas Dorong Pendidikan Karakter di Segala Lini", 7 Februari 2018, diakses 25 Agustus 2021. <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/02/kabupaten-sambas-dorong-pendidikan-karakter-di-segala-lini>
- Klinken, Geert Arend van, *Communal Violence and Democratization in Indonesia: Small Town Wars*, London ; New York: Routledge, 2007.
- van Klinken, Gerry, "Blood, Timber, and the State in West Kalimantan, Indonesia", *Asia Pacific Viewpoint* 49, no. 1 (2008): 35–47 [<https://doi.org/10.1111/j.1467-8373.2008.00359.x>].
- Knott, Kim, "Insider/Outsider Perspectives", dalam *The Routledge Companion to the Study of Religion*, ed. John R. Hinnells, London ; New York: Routledge, 2010.

- König, Anika, “Identity Constructions and Dayak Ethnic Strife in West Kalimantan, Indonesia”, *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 17, no. 2, (2016): 121–137 [<https://doi.org/10.1080/14442213.2016.1146917>].
- Kosim, Muhammad, “Madrasah di Indonesia (Pertumbuhan dan Perkembangan)”, *Tadris* 2, no. 1, (2017): 41–57 [<https://doi.org/10.19105/tjpi.v2i1.209>].
- Kotite, Phyllis, *Education for Conflict Prevention and Peace-building: Meeting the Global Challenges of the 21st Century*, Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2012.
- Kristianus, “Nasionalisme Etnik di Kalimantan Barat”, *Jurnal Masyarakat Indonesia*, vol. 37, no. 2, (2011): 147–176 [<https://doi.org/10.14203/jmi.v37i2.637>].
- Kultgen, J., “Phenomenology and Structuralism”, *Annual Review of Anthropology* 4, no. 1, (1975): 371–387 [<https://doi.org/10.1146/annurev.an.04.100175.002103>].
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Arruzz Media, 2013.
- , “Pantang Larang in The Sepinggan Village Muslim Community from The Perspective of Character Education”, *Ta'dib* 21, no. 2, (2016): 113–124 [<https://doi.org/10.19109/td.v21i2.771>].
- , “Pantang Larang and the Environmental Wisdom of Sambasness Malay in the Sepinggan Village”, *Kalam* 12, no. 1, (2018): 87–104 [<https://doi.org/10.24042/klm.v12i1.1882>].
- , *Apa yang Tersisa dari Indonesia? Esei-Esei Sosial, Politik, dan Pendidikan*, Yogyakarta: Samudera Biru, 2019.
- Kurniawan, Syamsul dan Muhammad Miftah, “The Madrasa in Indonesia (Authority, Knowledge and Discourse Surrounding its Development)”, *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 15, no. 2, (2020): 231–247 [<https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i2.7998>].
- , “Communal Conflicts in West Kalimantan: The Urgency of Multicultural Education”, *Dinamika Ilmu* 21, no. 1, (2021): 55–70.

- , “Potentials of Multicultural Education in Communal Conflict Areas”, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 15, no. 1, (2021): 35–60 [<https://doi.org/10.21580/nw.2021.15.2.7218>].
- Kurniawan, Syamsul dan Bayu Suratman, “Bertani Padi dan Etos Kerja Petani Perempuan dari Suku Melayu Sambas”, *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak* 5, no. 1, (2018): 51–59 [<https://doi.org/10.24260/raheema.v5i1.1090>].
- , “Bertani Padi Bagi Orang Melayu Sambas: Kearifan Lokal, Nilai-Nilai Islam, dan Character Building”, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 2, (2018): 189–210 [<https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3132>].
- Kyle, Regina M.J., *Reaching for Excellence: An Effective Schools Sourcebook.*, US: U S Govt. Printing Office, 1985.
- Lanahan, Brian K., *Post-Conflict Education for Democracy and Reform: Bosnian Education in the Post-War Era, 1995-2015*, New York: Palgrave Macmillan, 2017.
- Latif, Yudi, *Pendidikan Yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Lestari, Mardi, “Restrukturisasi Pendidikan Awal Perdamaian di Sekolah”, *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, vol. 1, Bandung: Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2017.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991.
- Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Sambas, *Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Sambas*, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Sambas, 2019.
- Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Sambas, *Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Sambas*, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Sambas, 2019.
- Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Huda, *Profil Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Huda*, Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Huda, 2019.

- Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Jannah, *Profil Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Jannah*, Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Jannah, 2019.
- Mahrus, Erwin, “Sejarah Pendidikan Islam di Kalimantan Barat”, dalam *Sejarah Islam di Kalimantan Barat*, ed. Yusriadi, Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009.
- , *Sejarah Pendidikan Islam*, ed. Syamsul Kurniawan, Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013.
- Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Marshall, Catherine dan Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research*, Los Angeles: SAGE, 2011.
- Marzali, Amri, *Perbedaan Etnis dalam Konflik: Sebuah Tinjauan Analisis Sosio Ekonomi Terhadap Kekerasan di Kalimantan*, ed. Murni Djamal dan W.A.L. Stokhof, Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies & Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, 2003.
- Matsumoto, Mitsuko, “Education and the Risk of Violent Conflict in Low-Income and Weak States, with Special Reference to Schooling: the Case of Sierra Leone”, Disertasi, London: University of Oxford, 2012.
- Maunah, Binti, “Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional”, *Cendekia* 10, no. 2, (2016): 159–178.
- Mayer, Bernard S., *The Dynamics of Conflict Resolution: A Practitioner's Guide*, San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 2000.
- McBeth, John, “Political Update”, dalam *Post-Soeharto Indonesia: Renewal or Chaos?*, ed. Geoff Forrester, Leiden: KITLV, 1999.
- McLean Hilker, Lyndsay, “The Role of Education in Driving Conflict and Building Peace: The Case of Rwanda”, *Prospects* 41, no. 2, (2011): 267–282 [<https://doi.org/10.1007/s11125-011-9193-7>].
- McNeil, John D., *Curriculum: A Comprehensive Introduction*, Boston: Little, Brown, and Company, 1977.
- Mead, George Herbert, *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*, Chicago: University of Chicago Press, 1934.

- Mercer, Jene R., "Alternative Paradigms for Assessment in a Pluralistic Society", dalam *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, ed. James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks, Boston; London: Allyn and Bacon, 1989.
- Merton, Robert K., *Social Theory and Social Structure*, New York: The Free Press, 1968.
- Metro, Rosalie, "History Curricula and the Reconciliation of Ethnic Conflict: A Collaborative Project with Burmese Migrants and Refugees in Thailand", Disertasi, New York: Cornell University, 2011.
- Mijatovic, Antun, "Democratic Culture as a Precondition for Multiculturalism", *European Journal of Intercultural Studies* 10, no. 1, (1999): 31–37 [<https://doi.org/10.1080/0952391990100103>].
- Miles, Matthew B., A.M. Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Thousand Oaks: SAGE, 2014.
- Milton, Sansom, "The Neglected Pillar of Recovery: A Study of Higher Education in Post-war Iraq and Libya", Disertasi, York: University of York, 2013.
- Mochtar, Zulfydar Zaidar, *Mediasi Melayu-Madura*, Pontianak: Romeo Mitra Grafika, 2007.
- Mohammed, Alsayid, "Peace Education in Iraqi Kurdistan Schools: An Analysis of Human Rights and History Education Curriculum", Disertasi, UK: Coventry University, 2015.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mueller, Daniel J., *Measuring Social Attitudes: A Handbook for Researchers and Practitioners*, New York: Teachers College Press, 1986.
- Muljana, Slamet, *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Musa, Pabali, *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat; Kajian Naskah Asal Raja-Raja dan Silsilah Raja Sambas*, Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2003.

- Muslim, Azis, “Analisis Kegagalan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat dalam Membangun Kemandirian Masyarakat Miskin”, *Jurnal Penyuluhan* 13, no. 1, (2017): 79–87 [<https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.14524>].
- Mustansyir, Rizal, *Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sambas dalam Tinjauan Filosofis; Legenda, Rakyat, Filosofi Air dan Tradisi*, ed. Amin Ma’ruf, Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 2015.
- Najjuma, Rovincer, “Peace Education in The Context of Post-Conflict Formal Schooling: The Effectiveness of the Revitalising Education Participation and Learning in Conflict Affected Areas-Peace Education Programme in Northern Uganda”, Disertasi, Birmingham; UK: University of Birmingham, 2019.
- Nakaya, Ayami, “Overcoming Ethnic Conflict Through Multicultural Education: The Case of West Kalimantan, Indonesia”, *International Journal of Multicultural Education* 20, no. 1, (2018): 118–137 [<https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1549>].
- Nele, N., “Hope for Peace Against All Odds”, dalam *Transforming Education for Peace*, ed. Jing Lin, Edward J. Brantmeier, dan Christa Bruhn, North Carolina: Information Age Publisher, 2008.
- Nicolai, Susan dan Carl Triplehorn, *The Role of Education in Protecting Children in Conflict*, Network Paper, no. 42, London: Overseas Development Institute, 2003.
- Nolte, Dorothy Law dan Rachel Harris, *Children Learn What They Live Parenting to Inspire Values*, New York: Workman Publishing, 1998.
- Nordholt, Henk Schulte dan Gerry van Klinken, “Politik Identitas Etnis di Kalimantan Barat”, dalam *Politik Lokal di Indonesia*, Jakarta: Buku Obor & KITLV-Jakarta, 2014.
- Nudelman, Craig, “Language in South Africa’s Higher Education Transformation; A Study of Language Policies at Four Universities”, Disertasi, Afrika Selatan: University of Cape Town, 2015.
- Nugent, Margaret, “Deepening Dialogue in Silent Spaces: Ireland’s Pedagogy of Peace”, Tesis, Irlandia: National University of Ireland Maynooth, 2014.

- Ode, MD La, *Tiga Muka Etnis Cina-Indonesia; Fenomena di Kalimantan Barat*, Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1997.
- Olweus, Dan, *Aggression in the Schools: Bullies and Whipping Boys*, Washington DC: Hemisphere Pub. Corp., 1978.
- Ornstein, Allan C. dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, Boston: Pearson, 2013.
- Osakwe, Chukwuma dan Kelechi Johnmary Ani, "Girl Child Education in Post War Sierra Leone", *Journal of Conflictology* 5, no. 2, (2014) [<https://doi.org/10.7238/joc.v5i2.2075>].
- Pacheco, Van Francisco, "Conflict, Postconflict and the Function of the University: Lessons from Columbia and Other Armed Conflicts", Disertasi, Boston; London: Boston College University, 2013.
- Page, James S., *Peace Education: Exploring Ethical and Philosophical Foundation*, USA: Information Age Publisher, 2008.
- Parkay, Forrest W., Eric J. Anctil, dan Glen Hass, *Curriculum Leadership: Readings for Developing Quality Educational Programs*, Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall, 2014.
- Parsons, Talcott, *On Institutions and Social Evolution: Selected Writings*, ed. Leon H. Mayhew, Chicago: University of Chicago Press, 1987.
- Patebang, Edi dan Eri Sutrisno, *Konflik Etnis di Sambas*, Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 2000.
- Pemerintah Kabupaten Sambas, 'Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Indonesia Lebih Baik', www.sambas.go.id (*Website Resmi Pemerintahan Kabupaten Sambas*), Mei 2018, diakses 25 Agustus 2021. <https://sambas.go.id/pendidikan/4143-penguatan-pendidikan-karakter-untuk-indonesia-lebih-baik.html>.
- , *Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas Tahun 2019*, Pemerintah Kabupaten Sambas, 2019.
- , "Sejarah Singkat Sambas", www.sambas.go.id (*Website Resmi Pemerintahan Kabupaten Sambas*), 2020, diakses 12 Februari 2020. <https://sambas.go.id/profile-daerah/pemerintahan/sejarah-singkat.html>.

- Pena, Juliana Cabrera, “Education in Post-Conflict Colombia”, Tesis, San Fransisco: University of San Fransisco, 2018.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2007.
- Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2015 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial*.
- Pherali, Tejendra Jnawali, “Education and Conflict in Nepal; Impact of Violence on Schools and the Role of Education in Peace Building”, Disertasi, Liverpool: Liverpool John Moores University, 2012.
- Phyllis Kotite, *Education for Conflict Prevention and Peacebuilding: Meeting the Global Challenges of the 21st Century*, Paris: International Institute for Educational Planning (IIEP), 2012.
- Portes, Alejandro, “Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology”, *Annual Review of Sociology* 24, no. 1, (1998): 1–24 [<https://doi.org/10.1146/annurev.soc.24.1.1>].
- Postman, Neil, *Matinya Pendidikan: Redefinisi Nilai-Nilai Sekolah*, terj. Siti Farida, Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus, 2001.
- Priyatmono, Gutomo, *Metodologi, Kopi, dan Disertasi: Dari Paradigma, Teori, Hingga Metode Penelitian Sosial*, ed. Nuruddin Al Akbar, Yogyakarta: IMPULSE & PINTAL, 2019.
- Putnam, Robert D., *Bowling Alone: The Collapse and the Revival of the American Community*, New York: Simon & Schuster, 2000.
- Rahman, Ansar, *Kabupaten Sambas; Sejarah Kesultanan dan Pemerintah Daerah*, Pontianak: Taurus-Semar Raya, 2001.
- Rahmat, “Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sistem dan Perkembangannya Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan)”, *Rihlah* 1, no. 2, (2014): 53–68 [<https://doi.org/10.24252/rihlah.v1i01.649>].
- Reardon, Betty, *Comprehensive Peace Education: Educating for Global Responsibility*, New York: Teachers College Press, 1988.

- , *Education for a Culture of Peace in a Gender Perspective*, Paris: UNESCO, 2001.
- Riana, I. Ketut, *Kakawin Desa Warnnana Uthawi Nagara Kertagama: Masa Keemasan Majapahit*, Jakarta: Kompas, 2009.
- Richey, R.C., J.D. Klein, dan M.W. Tracey, *The Instructional Design Knowledge Base: Theory, Research, and Practice*, New York: Routledge, 2009.
- Risa, *Perkembangan Islam di Kesultanan Sambas*, Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Rivera, Joseph de, 'Assesment the Peacefulness of Culture', dalam *Handbook on Building Cultures of Peace*, ed. Joseph de Rivera, Singapura: Springer, 2009.
- Rosdiawan, Ridwan, "Merajut Perdamaian di Kalimantan Barat", dalam *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat*, ed. Alpha Amirrachman, Jakarta: ICIP, 2007.
- Russell, Susan Garnett dan Laura Quaynor, "Constructing Citizenship in Post-conflict Contexts: The Cases of Liberia and Rwanda", *Globalisation, Societies and Education* 15, no. 2, (2017): 248–270 [<https://doi.org/10.1080/14767724.2016.1195723>].
- Ryszard Kapuscinski, *The Other*, London: Verso, 2008.
- Saad, Munawar M., *Sejarah Konflik Antar Suku di Kalimantan Barat*, Pontianak: Kalimantan Persada Press, 2003.
- Salim, Moh. Haitami, *Mempererat Kerukunan Etnis dan Umat Beragama: Dalam Tatanan Masyarakat Pluralis-Multikultur di Kalimantan Barat*, ed. Syamsul Kurniawan, Pontianak: Bulan Sabit Press, 2012.
- Salomon, G. dan H. Kupermintz, *The Evaluation of Peace Education Programmes: Main Considerations and Criteria*, Israel: The Centre for Research on Peace Education, University of Haifa Israel, 2002.
- Salomon, Gavriel dan Ed Cairns (ed.), *Handbook on Peace Education*, New York: Psychology Press, 2010.
- "Sambas-Madura Sepakati Draft Perdamaian", *Pontianak Post*, Pontianak, Desember 2009.

- Sapsuha, M. Tahir, "Pendidikan Agama untuk Rekonsiliasi Paska-Konflik Masyarakat Maluku Utara", Disertasi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- , *Pendidikan Paskakonflik: Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Schulze, Kirsten E., "The "Ethnic" in Indonesia's Communal Conflicts: Violence in Ambon, Poso, and Sambas", *Ethnic and Racial Studies* 40, no. 12, (2017): 2096–2114 [<https://doi.org/10.1080/01419870.2017.1277030>].
- Sen, Amartya, *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*, New York: Norton, 2007.
- Sihbudi, M. Riza dkk. (ed.), *Kerusuhan Sosial di Indonesia: Studi Kasus Kupang, Mataram, dan Sambas*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Simpson, Kris, "Making Connections: Wholistic Teaching Through Peace Education", *Canadian Social Studies* 38, no. 3, (2004): 23–54.
- Sinclair, Margaret, "Protecting Through Curriculum: A Call for Collaboration", dalam *Protecting Education from Attacks: State of the Art Review*, Paris: UNESCO, 2010.
- Sirait, Sangkot, Nizar Ali, dan Sumedi, "Landasan Normatif Pendidikan Islam Multikultural", dalam Antologi Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Idea Press, 2010, 167–184.
- Smith, Alan dan Tony Vaux, *Education, Conflict and International Development*, London: DFID, 2003.
- Smith, Glenn dan Helea Bouvier, *Communal Conflict in Kalimantan: Perspectives from LIPI-CNRS Conflict Studies Program*, Jakarta: Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah LIPI, 2006.
- Soekamto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Sommers, Marc, *Children, Education and War: Reaching Education for All (EFA) Objectives in Countries Affected by Conflict*, Washington DC: World Bank, 2002.

- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah dan Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Steinbock, Anthony J., *Moral Emotions: Reclaiming the Evidence of the Heart*, Evanston, Illinois: Northwestern University Press, 2014.
- Stewart, Susan, *Conflict Resolution: A Foundation Guide*, Winchester: Waterside Pr, 1998.
- Sudagung, Suroyo Hendro, “Migrasi Swakarsa Orang Madura ke Kalimantan”, Disertasi, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2001.
- Sukaningtyas, Dwi, Jam’an Satori, dan Udin Syaefuddin Sa’ud, “Pengembangan Kapasitas Manajemen Sekolah dalam Membangun Pemahaman Visi dan Misi”, *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 36, no. 2, (2017): 257–266 [<https://doi.org/10.21831/cp.v36i2.11844>].
- Supani, “Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia”, *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 3, (1970): 560–579 [<https://doi.org/10.24090/insania.v14i3.376>].
- Suroyo Hendro Sudagung, “Migrasi Swakarsa Orang Madura ke Kalimantan”, Disertasi, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2001.
- Surya, Muhammad, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2004.
- Suryani, Dini, “Konflik dan Resolusi Konflik: Perbandingan di Sambas dan Sampit”, *Jurnal Penelitian Politik* 9, no. 1, (2012): 143–158 [<https://doi.org/10.14203/jpp.v9i1.457>].
- Syamsu, Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Taba, Hilda, *Curriculum Development; Theory and Practice*, New York: Harcourt Brace Jovanovitch, Inc., 1962.
- al-Tabarani, Abi al-Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub al-Lakhmi, *Al-Mu’jam al-Shagir lil Tabarani*, terj. ‘Abdurrahman Muhammad Usman, Beirut: Dar Al-Fikr, 1981.
- Tanasaldy, Taufiq, “Ethnic Geography in Conflicts: The Case of West Kalimantan, Indonesia”, *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 43, no. 2, (2009): 105–130.

- Thoriq, “Perkembangan Pendidikan Formal di Sambas Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafuuddin (1931-1943)”, *Masa : Journal of History* 1, no. 1, (2019): 42–53 [<https://doi.org/10.31571/masa.v1i1.1519>].
- Tilaar, H.A.R. dan Riant Nugroho Dwijowijoto, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Tim Pengembang Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Sambas, *Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Sambas Tahun Pelajaran 2019/2020*, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Sambas, 2019.
- Tim Pengembang Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Sambas, *Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Sambas Tahun Pelajaran 2019/2020*, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Sambas, 2019.
- Tim Pengembang Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Huda, *Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Huda Tahun Pelajaran 2019/2020*, Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Huda, 2019.
- Tim Pengembang Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Jannah, *Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Jannah*, Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Jannah, 2019.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Tragede Antara Suku; Takkan Hilang Melayu Ditelan Zaman*, Naskah Ketik, Parit Setia.
- Tribun Pontianak, “Pendidikan Multikultur Kalbar: Mulok Multikultur Terbentur Dana”, *Tribun Pontianak*, Pontianak, Agustus 2014.
- Triyono, Lambang, *Pembangunan Sebagai Perdamaian; Rekonstruksi Indonesia Pasca-Konflik*, Jakarta: The Padi Institute dan Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- , “Pembangunan Perdamaian Pasca-Konflik di Indonesia: Kaitan Perdamaian, Pembangunan dan Demokrasi dalam Pengembangan Kelembagaan Pasca-Konflik”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 13, no. 9, (2009): 48–70 [<https://doi.org/10.22146/jsp.10967>].

- Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Udongo, Betty Pacutho, "Science Education Policy for Emergency, Conflict and Post Conflict: An Analysis of Trends and Implication for the Science Education Program in Uganda", Disertasi, Michigan: Western Michigan University, 2009.
- Ulum, Raudatul, "Community Development Prospect of Post-Conflict Sambas", *Analisa* 20, no. 1, (2013): 25–35.
- UN. General Assembly, *International Decade for a Culture of Peace and Non-Violence for the Children of the World, 2001-2010; Resolution/ Adopted*, UN. General Assembly, 2008, diakses 25 Agustus 2021. <https://digitallibrary.un.org/record/642984?ln=en>.
- Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah*, 1999.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, 2002.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.
- UNESCO and International Institute for Educational Planning, *Guidebook for Planning Education in Emergencies and Reconstruction*, Paris: IIEP-UNESCO, 2006.
- United Nations International Children's Emergency Fund, *Peace Education*, United Nations International Children's Emergency Fund, 1999, diakses 26 Desember 2020. <http://www.unicef.org/education/files/PeaceEducation.pdf>.
- Vachel W. Miller dan Friedrich W. Affolter, *Helping Children Outgrow War*, Washington DC: USAID, 2002.
- Varshney, Ashutosh, Rizal Panggabean, dan M. Zulfan Tadjoeddin, *Pattern of Collective Violence in Indonesia*, Working Paper, Jakarta: United Nations Supports Facility for Indonesia Recovery (UNSFIR), 2004.

- Wahyudin, Dinn, "Pendidikan Karakter dan Pendidikan Kedamaian dalam Kurikulum Sekolah", dalam *Pendidikan Kedamaian*, ed. Pipih Latifah, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, 111–140.
- , "Pendidikan Kedamaian Untuk Pembangunan Manusia", dalam *Pendidikan Kedamaian*, ed. Pipih Latifah, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, 101–10.
- Wanjiru, Jenestar, "Conceptualising Inclusive Education for Conflict Affected Children in One School in Kenya: Implications for Leadership and Inclusive Practice", Disertasi, Britania Raya: The University of Edinburgh, 2016.
- Welch, Casey dan Elisabeth Baker, "Analytical Conflict Transformation and Teaching for Peace in Sociology", dalam *Conflict Resolution and Peace Education*, ed. Candice C. Carter, New York: Palgrave Macmillan, 2010, 33–61.
- Weldon, Constance Gail, "A Comparative Study of the Construction of Memory and Identity in the Curriculum in Societies Emerging from Conflict : Rwanda and South Africa", Disertasi, Afrika Selatan: University of Pretoria, 2009.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wiseman, Alexander W. dkk., "Making Citizens of the World: The Political Socialization of Youth in Formal Mass Education Systems", *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 41, no. 5, (2011): 561–577 [<https://doi.org/10.1080/03057925.2010.530764>].
- Wiyata, A. Latief, *Mencari Madura*, Kramat Jati, Jakarta, Indonesia: Bidik-Phronesis Publishing, 2013.
- World Bank (ed.), *Reshaping the Future: Education and Postconflict Reconstruction*, Washington, D.C: World Bank, 2005.
- Wulandari, Taat, "Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah", *Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 5, no. 1, (2015) [<https://doi.org/10.21831/moz.v5i1.4340>].
- Wyatt, Robert Lee dan Sandra Looper, *So You Have to Have A Portfolio: A Teacher's Guide to Preparation and Presentation*, Thousand Oaks, Calif: Corwin Press, 2004.

- Yahya, M. Daud, “Posisi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional di Era Otonomi Daerah”, *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 12, no. 1, (2017) [<https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i1.303>].
- Yohannes Bahari, “Customs Conflict Resolution Model Among Malay and Madurese Communities in West Kalimantan”, *Borneo Research Journal*, 2, (2008): 185–196.
- Yusriadi, “Mengenal Orang Madura di Kalimantan Barat”, dalam *Khazanah Budaya Kalimantan Barat*, ed. M. Natsir, Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2008.
- , *Identitas Orang Melayu di Hulu Sungai Sambas*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017.
- Zais, Robert S., *Curriculum: Principles and Foundations*, New York: Crowell, 1976.
- Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.
- Zanoni, Louise, “Peace Education in Kenya: Tracing Discourse and Action from the National to the Local Level”, Disertasi, San Francisco: San Francisco State University, 2015.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Zuchdi, Darmiyati, Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah Masruri, *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, Yogyakarta: UNY Press, 2012.

